

A decorative floral wreath is centered on the page. It features several large pink dahlias on the left side and several large white roses on the right side. The flowers are surrounded by green leaves and smaller blue-green flowers. The wreath is set against a background of a repeating geometric pattern of triangles in shades of green and blue.

# FAVORED

SHINE WOMEN CONFERENCE 2023

[ THE BOOK ]





# FAVORED

SHINE WOMEN CONFERENCE 2023

[ THE BOOK ]

*...the angel said to her, Rejoice, highly **FAVORED** one,  
the Lord is with you; blessed are you among women!"  
(Luke 1:28)*

Dirangkum dan ditulis oleh:  
Ricky Wijaya

Di-edit oleh:  
Pdt. Yose Ferlianto

Penulis  
Ricky Wijaya

Editor  
Pdt. Yose Ferlianto

Desain Sampul & Isi  
Gloria Priscilla Ali

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Copyright ©2023 GKPB Masa Depan CERAH  
Jl. Putat Gede Selatan 2, Surabaya 60189

Buku ini untuk kalangan sendiri dan  
tidak diperjualbelikan.

# PENDAHULUAN

Pohon yang besar dan kokoh tidak akan bertumbuh dengan begitu saja, tetapi semua diawali dari sebuah benih kecil yang tertanam dalam. Demikian pula dengan acara “SHINE Women Conference 2023” yang baru saja berlalu. Kita berdoa dan percaya momen ini akan menjadi sebuah benih yang tertanam dalam di setiap hati, bertunas, bertumbuh menjadi “pohon yang besar,” dan yang nantinya akan menaungi kehidupan banyak perempuan.

Buku ini berisi hikmat dan kisah inspiratif dari para pembicaranya, dan adalah baik untuk menuangkannya ke dalam bentuk tulisan tentang segala pengajaran yang sudah dibagikan. Konferensi ini sebelumnya sudah

menjadi inspirasi bagi banyak perempuan, dan telah mendorong setiap pesertanya untuk dapat mengalami *favor* Tuhan di dalam setiap aspek hidupnya.

Dalam konferensi yang diadakan tahun ini, ada empat pembicara luar biasa yang diurapi Tuhan, yang merupakan dua pasangan suami-istri yakni: Ps. Jason Ong dan Ps. Judith Halim, serta Ps. Jose Carol dan Ps. Hanna Carol. Mereka semua berbagi pandangan mendalam dan juga kesaksian hidup, agar kita semua dapat mengalami *Favor* atau Perkenanan dari Tuhan.

Buku ini adalah catatan berharga dari materi yang sudah disampaikan para pembicara. Dan isinya adalah

Sesi 1: “Being Favored”, disampaikan oleh Jason Ong, yang mengajak kita mengalami kemurahan Tuhan.

Sesi 2: “Act Favored during Difficulties”, disampaikan oleh Judith Halim, yang menantang kita untuk bagaimana bersikap di tengah kesulitan.

Sesi 3: “Stay Favored on Overcoming”, disampaikan oleh Jose dan Hanna Carol, yang membimbing kita untuk tetap mendapat anugerah ketika menghadapi tantangan.

Kami mengundang Anda untuk membaca dan menyelami isi dari buku ini, menjelajahi setiap halaman dengan hati terbuka, dan memperbarui kembali komitmen kita pada Kristus. Doa kami agar buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan juga memberkati semua orang yang membacanya, serta membawa perubahan positif bagi keluarga, komunitas, dan juga generasi mendatang.

Tak kalah pentingnya, kami juga mengundang Anda untuk bergabung di dalam kelas pemuridan, di mana kita semua akan diajak lebih dalam untuk belajar bersama memahami "Hati Ibu", dan juga rencana Tuhan atas hidup perempuan.

Sampai berjumpa di acara SHINE Women Conference, di tahun 2024. Tuhan Yesus memberkati kita semua.

# DAFTAR ISI

Sesi 01:  
Being Favored ..... 09

Sesi 02:  
Act Favored during Difficulties ..... 40

Sesi 03:  
Stay Favored on Overcoming ..... 69

# SESI 01: BEING FAVORED

---

Catatan Khotbah: "Being Favored." Ditulis dari sharing  
Ps. Jason Ong dan Ps. Judith Halim di Shine Women Conference  
"Favored" 2023 pada Tgl. 7 Oktober 2023 di MDC Putat Surabaya.

# SESI 01

**P**ertanyaan mendasar yang sering muncul dari dalam kehidupan adalah sejauh mana kita mau percaya pada Tuhan yang dahsyat dan juga luar biasa. Dan pastinya, banyak dari antara kita yang dengan tegas akan mengatakan bahwa kita memiliki keyakinan di dalam keagungan-Nya. Namun ketika berhadapan dengan penderitaan dan tantangan di dalam hidup, pertanyaan-pertanyaan yang mendalam ini akan muncul,

“Jika Tuhan yang kita sembah memang begitu dahsyat dan luar biasa, mengapa banyak orang Kristen harus diizinkan mengalami penderitaan, dan melewati berbagai tantangan di dalam kehidupan? Bahkan tak sedikit dari antaranya ada yang sampai diizinkan mengalami kebangkrutan, dan permasalahan yang tak kunjung henti di dalam kehidupan bahtera rumah tangganya.”

Banyak dari antara kita yang hidupnya masih bergumul dan tidak mengalami kemenangan, padahal kita sudah bersungguh hati dalam mencari kemenangan yang sudah dijanjikan-Nya. Kenyataan yang terjadi justru kemenangan yang dijanjikan-Nya itu malah tampak begitu jauh dan tak bisa ditemukan. Kita mau mendapat kemurahan Tuhan, tetapi kita masih diizinkan untuk terus bergumul dan belum mendapatkannya. Sehingga hal ini mengakibatkan tak sedikit dari antara kita yang menderita, dan bahkan sampai masuk ke dalam berbagai depresi. Mengapa?

Di sesi ini kita akan belajar bagaimana caranya agar kita dapat menang atas depresi, dan mendapat terobosan yang selama ini sudah kita doakan dan harapkan. Kita juga akan belajar untuk memiliki kehidupan yang selalu erat pada Tuhan Yesus, sehingga kita dimampukan untuk dapat hidup menjadi umat yang lebih dari pemenang, melalui iman kita kepada-Nya.

“Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita.” (Roma 8:37).

### **Diagnosis Dokter.**

Pada tahun 2004, Jason Ong divonis dokter menderita penyakit kanker otak yang begitu langka, dan satu-

satunya orang yang pernah mengalaminya di Singapura. Dokter mengatakan bahwa kanker ini adalah kanker yang paling ganas dari seluruh kanker yang pernah ditemukan, dan bahkan di dataran Amerika Serikat sendiri penderitanya hanya ditemukan tidak lebih dari lima puluh kasus. Karena begitu langkanya, tidak ada seorangpun profesor di Singapura yang memiliki ilmu sedemikian rupa, yang bisa menawarkan diri untuk mengobati dan menyembuhkan penyakitnya.

Dan karena kanker semacam ini pertama kali ditemukan di Singapura dan tidak ada obatnya, dokter juga berkata bahwa operasi mungkin hanya sekadar pilihan tetapi bukan solusi, dan tidak menjamin adanya pemulihan.

Mendengar hal tersebut Jason dan Judith istrinya memutuskan untuk pulang ke rumah terlebih dahulu dan berdoa untuk mencari kehendak Tuhan. Dia memberi satu ayat firman Tuhan yang sama pada mereka berdua,

“Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.” (Roma 8:28).

Dan ketika membaca ayat firman Tuhan di atas, Jason dan Judith berpikir, dan bertanya pada- Nya,

“Kebaikan semacam apa yang bisa terjadi, dari momen diizinkan mengalami penyakit kanker yang begitu langka dan gawat ini?”

Mereka berdua tidak mendapat jawabannya pada saat itu. Tetapi Jason Ong tidak bimbang dan hatinya dipenuhi rasa damai. Dia berkata pada Tuhan,

“Tuhan, aku mau membuat covenant / ikatan perjanjian yang baru kepada-Mu, dan aku mau tetap percaya kepada-Mu.”

Bagaimana caranya Jason Ong dapat mempercayai Tuhan, padahal dirinya baru saja didiagnosis penyakit yang langka? Beliau diingatkan ayat firman Tuhan,

“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.”  
(Amsal 3:5-6).

Ayat di atas adalah ikatan perjanjian yang diadakan antara Jason Ong dengan Tuhan. Dan banyak dari antara kita yang mungkin selama ini juga mengalami kebingungan dan ketidakjelasan, bagaimana caranya agar kita dapat yakin dan sungguh-sungguh percaya pada-Nya? Kita sesungguhnya ingin percaya, tetapi kita tidak tahu bagaimana caranya.

Berapa banyak dari antara kita yang percaya kepada Tuhan? Kita semua pasti langsung menjawab bahwa kita percaya pada-Nya. Tetapi saat berhadapan dengan berbagai tantangan dalam kehidupan, berapa banyak dari antara kita yang masih khawatir?

Kita berkata bahwa kita ini percaya pada-Nya, tetapi sewaktu masalah datang, hal yang pertama kali kita lakukan bukannya menaruh harap dan percaya kita hanya kepada Tuhan, tetapi justru menaruh tempat pada kekhawatiran. Kita harus memilih dengan tegas, kalau memilih untuk percaya pada Tuhan, mengapa kita harus khawatir? Kalau kita memilih untuk khawatir, maka hal itu sama saja dengan berkata bahwa kita tidak bisa mempercayai Tuhan, yang masih sanggup untuk memelihara dan menjaga hidup kita.

Jadi sesuai dengan firman-Nya, bagaimana caranya agar kita dapat bersungguh hati percaya pada-Nya? Kata “percaya dengan segenap hati” memiliki arti bahwa kita tidak lagi khawatir terhadap berbagai hal yang diizinkan-Nya terjadi, di dalam hidup kita.

Firman Tuhan berkata,

“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.” (Amsal 3:5).

Melalui ayat di atas, kita bisa belajar untuk berhenti bertanya, “Mengapa harus aku yang mengalaminya?” sewaktu hal buruk diizinkan terjadi dalam hidup. Dan juga berhenti bertanya, “Mengapa hal buruk harus diizinkan-Nya terjadi dalam kehidupan orang baik?”

Tetapi seandainya bila kita mendapat uang sebesar satu juta dollar USD pada hari ini, apakah yang akan kita katakan? Apakah kita juga akan berkata kepada Tuhan,

“Mengapa aku yang harus mengalami dan mendapat uang sebanyak ini? Mengapa kok sejumlah uang yang besar ini tidak diberikan pada orang lain saja?”

Kita sangat suka bertanya, "Mengapa aku?" Kenapa kok kita tidak bertanya kepada-Nya, "Mengapa kok tidak aku saja?"

Banyak orang bingung bagaimana caranya agar kita bisa sungguh-sungguh percaya pada Tuhan. Kita melihat-Nya saja tidak bisa. Bahkan terkadang kita bisa mendengar suara-Nya, tetapi kadang kita tidak dapat mendengarnya. Kadang kita juga tidak tahu di mana Tuhan berada. Dan pertanyaannya, apakah kita masih bisa mempercayainya? Jawabnya, kita bisa.

Firman Tuhan berkata,

"Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir."  
(Wahyu 22:13).

Apa artinya? Sebelum kita dilahirkan, Tuhan berkata bahwa Dia itu sudah ada. Dia sudah mengenal siapa diri kita. Tuhan juga tahu bagaimana akhir kesudahan dari hidup kita. Tidak ada seorangpun yang tahu kapan dan bagaimana caranya kita akan meninggalkan dunia ini, tetapi Dia tahu kapan dan bagaimana caranya. Dia adalah Allah yang berdaulat, dan hal ini memiliki arti hanya Dia sendiri yang tahu, bagaimana masa depan kita. Tidak ada

seorangpun yang tahu bagaimana masa depannya. Tetapi Allah tahu, dan Dia memegangnya.

Dan selama Dia tahu bagaimana masa depan dari hidup kita, kita bisa mempercayai-Nya. Kita tidak selalu harus tahu dengan detail bagaimana masa depan hidup kita, tetapi karena Allah tahu, hal ini lebih dari cukup bagi kita.

Karena Dia tahu bagaimana masa depan kita, kita dapat percaya pada-Nya. Kita bisa mempraktikkan bahwa mulai hari ini kita tidak akan goyah imannya dan tidak lagi meragukan Tuhan. Kita bisa memutuskan untuk terus mempercayai-Nya. Tidak ada satu hal pun yang dapat menghentikan sikap dan keputusan kita untuk tetap percaya kepada Tuhan.

### **Operasi dan Realitas.**

Jason Ong pada akhirnya memutuskan pergi ke rumah sakit untuk dioperasi, dan berkata dalam hatinya hanya Tuhan sendiri yang tahu apa yang nantinya akan terjadi. Selama masa-masa itu, dirinya terus menaruh harap dan percaya hanya kepada-Nya.

Operasi pertama dilakukan selama dua puluh jam, oleh dua orang profesor spesialis dan tim dokter yang menangani. Satu dari THT, satunya lagi dari bagian otak.

Dan untuk memulai operasi ini, tulang di belakang telinga Jason Ong harus digergaji terlebih dahulu. Setelah dioperasi, profesor tersebut meminta maaf pada Judith istrinya karena penanganannya yang terlambat, kanker sudah menyebar dan melekat di saraf utama. Tim dokter yang mengoperasi sudah mencoba untuk membuang, tetapi yang melekat di saraf utama tidak dapat disentuh. Sebab kalau disentuh dan saraf utamanya pecah, maka Jason Ong dapat meninggal dunia pada saat itu juga.

Kanker ini begitu agresif, sudah memakan habis semua yang berada di dalam organ telinga. Dan telinga Jason Ong sendiri sebenarnya sudah dianggap “aksesori” karena di dalamnya sudah kosong, gendang telinga sudah dibuang, dan bahkan lubangnya sudah diikat. Satu telinga dari Jason Ong sudah tidak berfungsi lagi.

Tim dokter yang melihat apa yang terjadi di bagian dalam tubuh Jason juga berkata pada Judith, sudah tidak ada harapan lagi. Tim dokter bahkan memberi waktu hanya enam bulan saja untuk hidup, karena kanker ini akan terus memakan habis saraf utamanya sampai pecah, dan Jason Ong akan meninggal dunia. Ini adalah realitas yang dihadapinya.

Sudah tidak ada lagi yang dapat dilakukan. Sudah tidak ada lagi harapan. Tidak ada janji tentang kesembuhan. Judith menyampaikan prediksi dokter yang berkata hidupnya hanya tersisa enam bulan saja, dan Jason menjawab istrinya,

“Tidak apa-apa. Setidaknya aku masih memiliki waktu enam bulan untuk hidup. Aku tidak takut dan depresi. Jangan khawatir. Enam bulan ini kita pastikan untuk mengisi dan melalui di setiap harinya dengan melayani Tuhan. Jika aku bisa keluar dari rumah sakit ini dan masih bisa beraktivitas, kita akan terus ke ladang misi dan tidak akan berhenti melayani Tuhan, sampai hari di titik di mana aku nantinya akan dipanggil Tuhan pulang.”

Dan benar Tuhan menjawab doanya, dua minggu kemudian Jason Ong keluar dari rumah sakit. Tuhan berkata kepadanya,

“Aku ingin engkau pergi pada bangsa-bangsa, dan memuliakan nama-Ku.”

Jason Ong berkata pada Tuhan, apakah Dia tidak mengetahui bila hidupnya hanya tersisa enam bulan saja? Dirinya masih belum disembuhkan, bagaimana caranya

dia dapat memuliakan nama Tuhan? Tetapi Tuhan tetap mengatakan perkataan sama seperti yang di atas.

Jason Ong berkata,

“Tuhan, aku belum pernah ke Hawaii, boleh tidak kalau Tuhan mengutus aku ke sana saja?”

Dan Tuhan berkata untuk pergi.. dan Dia membuka pintu bagi Jason Ong untuk ke Pakistan.

### **Ladang Misi Pertama. Pakistan.**

Tempat duduk di dalam tenda tersebut dipisah antara bagian pria dan bagian perempuan, dan yang hadir kebanyakan orang-orang yang sangat miskin. Tempat ibadahnya sederhana, dengan atap terbuka dan tanpa AC. Jason Ong merasa gugup dan bingung, tidak tahu apa yang harus dikatakan. Namun Roh Kudus memenuhi hatinya, dan mendorongnya untuk berbagi. Pelajaran yang dapat diambil dari kejadian ini adalah betapa pentingnya bagi kita untuk terus percaya pada Tuhan dalam segala situasi.

Jason Ong menceritakan kisah hidupnya yang hanya diberi waktu enam bulan oleh dokter untuk dapat bertahan hidup. Meskipun harus menempuh perjalanan

yang jauh dari Singapura ke Pakistan, dirinya ingin berbagi pesan agar setiap pendengarnya memiliki keteguhan hati dalam menghadapi berbagai beban hidup. Jika Tuhan memilih untuk menyembuhkannya, dia akan bersyukur dan memuji Tuhan. Namun jika dirinya diizinkan untuk tidak sembuh, dia akan tetap bersyukur dan memuji Tuhan.

Baginya dalam keadaan apapun, bahkan jika Jason Ong harus meninggalkan dunia ini, dirinya akan tetap setia dalam penyembahan kepada Tuhan. Malam itu banyak orang yang berada di Pakistan memberi hidupnya bagi Yesus, karena terinspirasi dari kesaksian hidupnya.

Pada hari berikutnya, gembala dari gereja tersebut mengajak Jason Ong mengunjungi salah satu rumah jemaat. Sesampainya di sana, dirinya menyaksikan bekas kebakaran yang terjadi hanya dua minggu sebelumnya, ketika kampung Kristen tersebut diserang teroris. Mereka menjadi sasaran karena telah memilih Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka.

Ada satu jemaat pria yang mengajaknya masuk ke dalam bekas rumahnya dan memperlihatkan sisa-sisa kebakaran yang sampai dapat membengkokkan kipas angin yang terbuat dari besi. Dan setelah di dalam rumah tersebut,

ditemukan gumpalan hitam yang merupakan jenazah dari ibu, istri, dan kedua putrinya, yang semuanya dibakar hidup-hidup.

Dalam satu malam yang tragis, ada tujuh anggota keluarganya yang meninggal dunia. Semua matinya dengan cara yang sama, dibakar hidup-hidup.

Kejadiannya sungguh sangatlah cepat, teroris melempar bom, dan pria ini hanya sempat menangkap dan mengajak pergi putranya yang masih kecil. Api telah membakar seluruhnya. Semuanya mati dan hancur dalam waktu semalam. Rumah, keluarga, dan seluruh hartanya. Tidak ada yang tersisa. Semuanya hangus. Jemaat ini sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Dan dirinya hanya bisa menangis di hadapan Jason Ong.

Mendengarnya, Jason Ong juga terguncang dan menangis karena tidak tahu harus berkata apa lagi mendengar ujian yang begitu berat, yang sedang dihadapi jemaat ini. Bagaimana caranya menguatkan iman seseorang yang baru saja kehilangan tujuh anggota keluarganya dalam waktu semalam? Setelah itu jemaat ini melihat Jason Ong, menghapus air mata yang telah membasahi pipinya, dan berkata,

“Tetapi aku tetap memilih untuk percaya pada Yesus.”

Iman seperti ini belum pernah kita temukan. Kehilangan tujuh anggota keluarganya dalam waktu semalam, tetapi dirinya tetap memilih percaya padanya. Imanya tidak goyah.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita terus akan menggerutu dan bertanya di mana Tuhan, pada saat menghadapi berbagai tantangan di dalam hidup ini?

“Mengapa kok selalu aku? Jika Engkau adalah Tuhan yang luar biasa, mengapa Engkau tidak menyelamatkan keluargaku? Mengapa semuanya ini harus diizinkan terjadi dalam hidupku?”

Jemaat di Pakistan ini tidak pernah menyalahkan Tuhan, dirinya tidak bertanya “Mengapa, Tuhan?” Apapun yang terjadi di dalam hidupnya, mereka memutuskan untuk tetap percaya pada Yesus.

Pada hari Minggu saat beribadah, gembalanya bercerita bahwa satu minggu yang lalu ada jemaat yang ditembak tepat di depan gerejanya. Tak lama kemudian datang jemaat yang dimaksud, berjalan tertatih sambil membawa

tongkat menuju ke arah Jason Ong. Jemaat ini bercerita ada dua pria yang naik motor, dan yang duduk di bagian belakang turun, dan menembak kaki jemaat ini. Penembak tersebut berkata pada jemaat yang ditembaknya,

“Aku tidak mau melihat dirimu datang lagi di gereja ini, mulai dari sekarang.”

Dan sekalipun jemaat ini pada saat itu sedang berdarah-darah, dirinya menatap dan berkata kalau penembak itu tidak mau melihat dirinya datang lagi ke dalam gereja ini.. jangan menembak di bagian kaki, tetapi tembaklah di bagian kepala.

Iman seperti ini adalah iman yang luar biasa pada saat diperhadapkan situasi hidup dan mati.

Terkadang dalam kesulitan yang dihadapi, kita merasa bahwa masalah kita adalah yang terbesar: Pertengkar di dalam rumah tangga, anak-anak yang sulit mendengar apa yang dikatakan orang tua, beratnya beban pekerjaan, masalah keuangan, dan sebagainya. Namun jemaat di Pakistan saat itu menghadapi masalah hidup dan mati, dan mereka tidak menyalahkan Tuhan dengan selalu bertanya, “Mengapa aku?”

Jemaat pria berkata pada penembaknya,

“Kau mau aku mengkhianati Yesus? Membuat imanku goyah dan menyerahkan Yesus? Lebih baik tembak saja aku di kepala. Imanku tidak akan goyah, aku tetap percaya, tidak akan menyerah, dan aku tidak akan pernah meninggalkan Yesus.”

Iman seperti ini sungguh luar biasa dan jarang kita temui. Apa yang terjadi di dalam hati ketika kita menghadapi situasi hidup dan mati? Apakah kita tetap memilih untuk berkata bahwa kita akan tetap percaya pada Yesus?

Di hari lainnya, Jason Ong mengadakan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dengan tenda terbuka, dan di bagian lainnya terletak generator, banyak jemaat beribadah di dalamnya. Jason Ong dan gembala gereja berdiri di depan mimbar. Tiba-tiba terdengar tembakan dari luar menggunakan senjata AK-47. Secara tiba-tiba, generatornya mati dan situasi menjadi gelap. Mereka dapat melihat percikan api dari tembakan di kegelapan malam, dan hanya mendengar suaranya. Gembala gereja bertanya apa yang harus dilakukan dan Jason Ong memberi nasihat,

“Apapun yang engkau lakukan, jangan lari, karena jemaat akan mengikuti. Tetaplah di tempat, dan tetap percaya pada Tuhan.”

Mereka menunggu. Tiba-tiba tembakan itu berhenti, lampu generator kembali menyala, semua orang tetap bertahan di tempat, dan tidak ada yang melarikan diri. Semua orang bersama-sama menyembah Tuhan, dan semakin banyak yang memberi hidupnya kepada Kristus.

### **Menggoreng Pasta.**

Setelah enam bulan berlalu, Jason Ong kembali berkonsultasi dengan dokter di Singapura. Dokter sangat terkejut melihat dirinya masih bisa beraktivitas, dan prediksinya tidak terbukti. Namun dokter memberi penjelasan bahwa kanker ini memiliki kemungkinan sembilan puluh lima persen untuk kambuh lagi, dan kepastiannya ibarat matahari yang selalu terbit esok di pagi hari. Kankernya pasti akan kembali pada suatu saat nanti, meskipun belum diketahui kapan waktunya.

Jason Ong bertanya bagaimana bila penyakitnya kambuh lagi? Dokternya menjawab operasi akan menjadi solusi, dan ini akan diulangi terus sampai tidak ada lagi jaringan tumor yang bisa dioperasi.

Melalui apa yang dialami Jason Ong, kita diajar sekalipun kita sudah setia dan melayani Tuhan, kita sudah pergi ke ladang misi, menyampaikan firman Tuhan, dan menyaksikan berbagai mukjizat-Nya.. tetapi Tuhan masih bisa mengizinkan terobosan tidak terjadi, kesembuhan tidak tercapai, dan sakit penyakit masih ada di dalam tubuhnya. Kanker tersebut memang kembali. Dalam kurun waktu sepuluh tahun berjuang melawan kanker, tidak ada janji kesembuhan dari-Nya, Tuhan hanya berdiam diri. Satu-satunya perintah yang Dia berikan hanyalah,

“Pergi, beri makan janda dan anak-anak yatim, dan juga anak-anak miskin..”

Jason Ong bertanya pada Tuhan bagaimana caranya dia bisa memberi makan anak-anak ini dan memenuhi perintah Tuhan, sedangkan dia tidak memiliki kekayaan yang berlimpah. Dalam pelayanannya, dirinya tidak pernah mengumpulkan dana, dan semua berasal dari kantong pribadinya. Bagaimana caranya dia dapat memberi makan anak-anak tersebut, dan menyelesaikan apa yang sudah diperintahkan Tuhan?

Lalu Tuhan memerintahkannya untuk memulai bisnis: Menggoreng pasta di food court. Pada saat itu, Jason Ong masih dalam keadaan mengalami kanker otak,

merasakan sakit, masih harus meminum obat painkiller / penghilang rasa sakit, dan darah masih keluar. Namun selama dua belas jam, dia harus bekerja tanpa henti di food court. Tidak ada hari libur, setiap hari harus bekerja. Nyala api yang besar di dapur, lingkungan berminyak dan kotor, dan tentu saja, dengan kanker yang masih ada di otaknya. Dia harus bekerja keras tanpa ada waktu untuk beristirahat. Pastinya, tidak ada seorangpun yang mau mengalami apa yang dialaminya.

Namun ketika Tuhan memerintahkannya, Jason Ong taat dan mulai menggoreng pasta untuk memberi makan anak-anak yang tidak ia kenal. Orang tua mereka hanya tahu bagaimana caranya melahirkan anak, tetapi tidak tahu bagaimana caranya mendidik dan merawat anak-anak mereka. Dari keuntungan yang terkumpul karena menggoreng pasta, Jason Ong dan istrinya dapat pergi dan memberkati tiga puluh, enam puluh, seratus, dua ratus, lima ratus, dan terus-menerus bertambah jumlahnya anak-anak yang mereka beri makan.

Semua dengan setia dilakukan dalam keadaan yang masih sakit, tidak ada kesembuhan, dan Tuhan hanya berdiam diri. Tetapi yang dilakukan Jason Ong tidak melihat situasi yang ada, tetapi dirinya mau untuk terus percaya pada Tuhan. Sambil terus bekerja keras dan setia menyelesaikan perintah-Nya.

Sepuluh tahun berjuang melawan kanker, banyak yang terjadi. Banyak orang bertanya pada Jason Ong, saat dirinya berbagi kisah di seminar kanker. Sepuluh tahun berjuang melawan kanker, apakah dirinya pernah mengalami depresi? Jason Ong mengatakan tidak pernah. Lalu orang-orang kembali bertanya, bagaimana bisa? Ketika keadaan diizinkan memburuk, hal apakah yang dia lakukan? Marah? Depresi? Menyalahkan Tuhan? Jason Ong menjawab,

“Tidak. Mengapa aku harus marah dan menjadi depresi? Sederhana. Kalau aku berkata bahwa aku sudah percaya pada Tuhan, maka aku tidak takut, tidak gelisah, dan tidak khawatir. Kalau aku tidak memiliki semua rasa negatif ini, bagaimana caranya aku bisa menjadi depresi?”

Sebab tujuan hidup dan keinginan dari Jason Ong hanyalah satu yakni, percaya pada Tuhan dan menyenangkan hati-Nya. Apapun yang terjadi, dirinya tidak akan pernah menyerah dan tidak akan goyah. Hal ini adalah keputusan tegasnya. Sekalipun dirinya tidak disembuhkan Tuhan, dirinya mau untuk tetap percaya, dan tidak akan pernah meninggalkan-Nya.

## Imanuel di Lembah Kekelaman.

Sewaktu Jason Ong gosok gigi, busa dari pasta gigi seharusnya berwarna putih, tetapi yang keluar malah busa berwarna merah darah, lalu disusul warna hitam, dan ada gumpalan darah. Bila hal tersebut yang menimpa hidup kita, apa yang akan kita lakukan? Marah pada Tuhan? Menyerah? Menjadi depresi?

Tidak ada kesembuhan, keadaannya tidak membaik. Dalam keadaan sakit dan darah masih keluar, Jason Ong memilih untuk tetap percaya pada Tuhan, dan tetap setia menggoreng pasta selama dua belas jam lamanya.

Lalu ada suara yang berkata melemahkan di dalam pikirannya,

“Di mana Tuhanmu? Engkau selama ini berpikir engkau hebat karena sudah melayani Tuhan? Di manakah Dia? Dia membiarkanmu. Lihat, Tuhan Yesus saja tidak sanggup menyembuhkanmu. Dia tidak nyata. Dia terlalu jauh dari hidupmu.”

Jason Ong membersihkan darah yang keluar dari mulutnya, dan menjawab suara tersebut,

“Kamu bertanya di mana Tuhanku, dan jawabku Dia ada di sini, di dalam hatiku. Nama-Nya adalah Imanuel. Janji-Nya adalah Dia tidak akan pernah membiarkan dan meninggalkanku. Nama- Nya adalah Yesus. Dia adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir.”

Lebih lanjut Jason Ong menantang balik suara tersebut,

“Roh kematian, di mana sengatmu? Tidak ada satu hal pun yang dapat kamu lakukan untuk menggoyahkan imanku. Aku tidak takut, sebab Yesus adalah Tuhan dan Juruselamatku.”

Bukan karena dirinya hebat dan lebih baik dari yang lainnya, tetapi karena Tuhan yang tinggal di dalam dirinya, dan juga setiap kita, jauh lebih besar dan kuat dari semua yang ada di dalam dunia ini.

“Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu? Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.” (1 Korintus 15:55,57).

“..sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia.” (1 Yohanes 4:4).

Ini adalah terobosan bagi kita yang memiliki *favor* / kemurahan-Nya. Roh-Nya tinggal di dalam diri kita. Dan bila Tuhan tidak merencanakan kegagalan, mengapa kita harus membiarkan situasi dan ketakutan mengendalikan hidup kita? Kita harus belajar untuk menolak pada keadaan yang menggoyahkan iman, dan belajar untuk tetap teguh di atas dasar nama Yesus Kristus.

Sepuluh tahun berjuang melawan kanker, dan kanker tersebut kembali dan membuat keadaan semakin memburuk. Sewaktu kita mau meninggalkan dunia, tubuh kita ini akan memberitahu dan ada perasaan-perasaan yang aneh. Jason Ong hanya duduk dan terkadang melihat dunia ini sepertinya sedang berlalu begitu saja. Dirinya juga menyadari akan segera meninggalkan dunia, dan sudah tidak lagi memiliki andil bagi dunia di sekitarnya.

Pada tahun 2013, Judith bertanya di mana Jason mau merayakan hari ulang tahunnya? Dan Jason Ong ingin pergi ke atas gunung dan melihat "anak-anak" mereka makan. Anak-anak tersebut tidak memakai sandal, sepatu, dan pergi ke sekolah tanpa memakai celana. Dia tidak meminta donasi / sumbangan, tetapi melalui kisah ini ingin menguatkan bila masih ada yang bergumul dalam hal ekonomi. Sembilan belas tahun lamanya melayani, tidak pernah dirinya selama ini meminta dana

sepeser pun dari orang-orang di sekitarnya. Kalau Tuhan yang memanggil dan menyuruh, maka percayalah Dia pasti yang akan menyediakan. Kita tidak akan pernah dibiarkan-Nya hidup berkekurangan.

Jason dan Judith terus-menerus memberi makan, dan anak-anak begitu bahagia. Saat kembali ke rumah sakit, Jason Ong sudah dalam keadaan yang sangat sakit. Dalam satu hari hanya bisa bangun dari tidurnya selama dua jam saja. Dia sudah memberitahu istrinya tentang resep-resep masakannya, beberapa dokumen penting, dan juga nomor rekeningnya. Tetapi menghadapi situasi yang serba sulit ini, istrinya tidak pernah menunjukkan dirinya menangis di depan suaminya.

Jason Ong berpesan pada istrinya,

“Kalau nanti aku meninggal dunia, jangan pernah marah dan kecewa sama Tuhan. Teruslah memuji Tuhan, tetap mengucapkan syukur, tetap setia dalam melayani, dan tetap memberi makan anak-anak. Jangan menyerah, jangan ragu-ragu, dan terus percaya sama Tuhan.”

Jason Ong juga meminta pada ibu dan istrinya agar saling menjaga, serta meminta maaf karena sudah tidak

dapat melakukannya lagi. Pada saat itu, keadaan benar-benar sudah tidak ada lagi harapan. Jason Ong berulang kali meminta maaf pada istrinya karena sudah tidak bisa menjaganya lagi.

Suatu hari saat Jason Ong berdoa saat teduh, dirinya berkata pada Tuhan,

“Tuhan, aku sudah siap untuk pulang. Apakah Engkau juga sudah siap dan bersemangat dalam menyambutku pulang?”

Tetapi tidak ada jawaban. Tuhan mengizinkan dia terus berkata-kata di dalam jam doanya tersebut. Tiba-tiba Tuhan Yesus datang dan berkata kepadanya,

“Aku akan menyembuhkanmu, karena air mata istrimu..”

Banyak hal yang terjadi setelah itu. Pergi lagi ke dokter dan MRI, dioperasi sekali lagi. Dan sewaktu keluar dari kamar operasi di rumah sakit, situasinya justru semakin memburuk. Matanya sudah tidak bisa melihat lagi, napasnya semakin memberat, dan sakitnya malah sangat terasa. Jason Ong terus berteriak meminta morfin /

obat penghilang rasa nyeri, tetapi obat tersebut sudah melewati batas dosis yang telah ditetapkan dalam sehari.

Jason Ong berkata pada istrinya agar berhenti mendoakannya, karena dirinya sudah sangat lelah, sudah berjuang sangat keras selama kurun waktu sepuluh tahun ini. Dirinya hanya ingin pulang ke rumah Bapa di Surga dan tinggal bersama Tuhan Yesus. Dan untuk pertama kalinya Jason Ong menangis di hadapan istrinya, dan mengatakan dirinya sudah melepas istrinya agar bisa pulang ke rumah. Istrinya mengambil HP-nya dan berkata,

“Bisakah aku merekam suaramu? Agar saat aku merindukanmu, aku masih bisa mendengar suaramu. Sampai waktu-Nya kelak, kita akan bersama-sama lagi bertemu di dalam kekekalan Surga..”

Jason dan Judith saling berpelukan, karena merasa malam itu adalah malam terakhir mereka. Jason Ong sudah tidak ada lagi energi dan sudah susah untuk bernapas.

Sebelum jam dua belas malam, tempat tidur dan tubuh Jason Ong tiba-tiba berguncang hebat. Dirinya berseru,

“Tuhan Yesus ada di sini.. Tuhan Yesus ada di sini..”

Judith bangun dari tidurnya dan berusaha bangkit dari sofa, tetapi justru dirinya tersungkur di dalam hadirat kudus-Nya.

Kita tidak akan pernah tahu akan apa itu kekudusan, sampai kita berada di dalam hadirat Tuhan yang sesungguhnya.

Firman Tuhan yang berkata,

“Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah.”  
(Mazmur 42:2).

Itulah yang dirasakan Jason Ong yang sangat merindukan dan menginginkan hadirat Tuhan yang mulia dan kekudusan-Nya, saat Tuhan masuk ke dalam kamarnya di rumah sakit. Tuhan juga mengizinkan dirinya melihat “sepotong” keadaan di Surga, dan berkata bahwa di dalamnya penuh dengan kekudusan-Nya. Inilah yang akan dinikmati di dalam kekekalan Surga.

Tiba-tiba Jason Ong merasa dengan kuat bahwa Tuhan menyentuhnya di dahi dan juga menghembuskan napas hidup di lubang hidungnya. Setelah itu dirinya dapat tertidur lelap, dan besoknya pada saat bangun, istrinya masih tertidur di sofa. Dia sudah tidak merasakan

sakit lagi, dan menyaksikan dirinya sudah mendapat kesembuhan di dalam nama Yesus.

Jason Ong selain mengalami gendang telinga yang tidak berfungsi, juga saraf balance / keseimbangannya sudah tidak ada. Saraf ini memungkinkan kita untuk berjalan lurus, naik sepeda, dan tidak jatuh. Setelah dioperasi, dirinya mendapat kesembuhan dan terlibat dalam olahraga panahan (archery), bisa memanah dengan tepat dari jarak lima belas meter.

### **Penerapan Praktis Kemurahan Tuhan.**

Setiap dari kita pasti mau untuk mendapat kemurahan dari Tuhan. Tetapi bagaimana caranya agar kita mendapatkannya?

Setiap kita melihat janji Tuhan, ada dua bagian yang terletak di dalamnya. Bagian pertama adalah bagiannya Tuhan. Bagian kedua adalah bagian yang harus kita kerjakan. Sayangnya banyak orang Kristen tidak mengalami terobosan karena mereka hanya berfokus dan menuntut hanya pada bagian Tuhan saja, tetapi tidak mau melihat bagian yang harus mereka kerjakan.

*“Let not **mercy** and **truth** forsake you; Bind them around your neck, Write them on the tablet of your heart, And so find favor and high esteem In the*

*sight of God and man.” (Proverbs 3:3-4, New King James Version).*

“Jangan biarkan **belas kasihan** dan **kebenaran** meninggalkanmu; ikatlah semuanya itu pada lehermu, tuliskanlah pada loh hatimu, dan di sana engkau akan mendapatkan kemurahan dan penghargaan yang tinggi di hadapan Tuhan dan manusia.”

Sering kali kita berharap untuk mendapat kemurahan Tuhan, tetapi kita tidak mau mengikuti ayat firman Tuhan di atas. Kita mungkin sering memproklamirkan janji-janji Tuhan berulang kali atau menghafalkan ayat-ayat firman-Nya, tetapi kita tidak selalu melakukannya di dalam kehidupan sehari-hari. Namun firman Tuhan mengajarkan kita untuk menjadi pelaku firman, bukan hanya menjadi pendengar saja (Yakobus 1:22).

Ketika mendengar firman Tuhan dan menginginkan berkat dan kemurahan-Nya, maka firman Tuhan mengajar agar kita hidup dengan penuh belas kasihan, terutama dalam hubungan kita dengan pasangan. Mengapa harus terus bertengkar? *Be merciful* / milikilah belas kasihan terhadap sesama. *Be gentle* / jadilah lemah lembut. *Be kind* / milikilah kebaikan hati. Ampunilah kesalahan yang sudah dilakukan sesama kita.

Selain itu, kita juga harus hidup dalam kebenaran firman Tuhan dan tidak boleh mengabaikannya. Tidak cukup hanya mendeklarasikan atau menuntut ayat-ayat firman Tuhan, tetapi kita harus taat dalam melaksanakannya jika kita ingin hidup dalam berkat-berkat-Nya.

Dan kedua adalah, penuhilah hidup kita dengan kebenaran firman Tuhan, dan kita tidak boleh mengabaikan firman-Nya. Tidak cukup hanya *declare* / menuntut ayat firman Tuhan, tetapi kita juga harus taat dalam melaksanakannya jika kita ingin hidup dalam berkat-berkatNya.

Semua perjalanan yang telah dilalui Jason dan Judith bukan karena hebatnya mereka semata, tetapi karena mereka berdua mau untuk belajar taat, dan mau untuk terus bersungguh hati percaya pada Tuhan, apapun keadaan yang sedang dialami.

Amin. Tuhan Yesus memberkati.



**SESI 02:**  
**ACT**  
**FAVORED**  
**DURING**  
**DIFFI-**  
**CULTIES**

---

# SESI 02

**A**da banyak hal yang dapat kita pelajari dari bagaimana caranya mendapatkan kasih dan berkat Tuhan, terutama pada saat kita diperhadapkan dengan berbagai ujian dan tantangan di dalam hidup ini. Tak peduli apakah kita beragama Kristen atau tidak, kehidupan akan selalu menghadirkan tantangan untuk diatasi. Dan pertanyaannya adalah, apakah di dalam situasi sulit tersebut selalu ada kasih dan berkat dari Tuhan? Jawabnya adalah pasti, Tuhan selalu menyediakan kasih-Nya dan memberi jawaban doa terbaik bagi kita anak-anak-Nya.

## **Iman dan Percaya.**

Bagaimana caranya agar kita dapat mengalami dan hidup dalam kemurahan Tuhan, pada saat diizinkan menghadapi berbagai tantangan dan ujian di dalam kehidupan? Firman Tuhan mengatakan,

“Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.” (Ibrani 11:6).

Tuhan nyata ada. Janji-Nya benar dan pasti. Dia memberi upah bagi mereka yang sungguh-sungguh mencari-Nya. Dan tak seorangpun dari kita yang tidak ingin mendapat upah dari Tuhan, semua dari kita pasti menginginkannya, tanpa terkecuali. Namun kita juga perlu memahami ada peran Tuhan, dan ada juga peran yang harus kita lakukan.

Apa yang menjadi peran kita? Firman Tuhan menjelaskan di ayat yang telah kita baca di atas,

“Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah..”

Bagian kita adalah memiliki iman. Tetapi apa sebenarnya arti dari iman itu? Banyak orang Kristen bingung akan maknanya. Namun Alkitab mengajar pada kita arti dari iman tersebut,

“Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” (Ibrani 11:1).

Kata “iman” berasal dari bahasa Ibrani yakni, ‘emunah dan artinya sangat sederhana, yakni kesetiaan. Jadi bila Ibrani 11:6 dijabarkan dengan arti sebenarnya dari iman, maka akan terdengar seperti ini,

“Tetapi tanpa kesetiaan tidak mungkin orang berkenan kepada Allah.”

Berikutnya ayat ini menyatakan,

“Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada.”

Apa arti kata “percaya”? Dalam bahasa Yunani terdapat kata pisteuô yang terdiri dari tiga kata kecil, yaitu: taat, bersandar, dan yakin. Hal ini sangat penting karena ada peran yang harus kita lakukan, ada juga peran Tuhan yang tidak perlu dipertanyakan lagi, yaitu Dia akan “...memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.”

Jadi apakah yang menjadi bagian kita? Jika membaca ulang keseluruhan sesuai dengan makna kata “iman” dan “percaya” dari bahasa Ibrani dan Yunani, maka ayat di atas dapat dirangkai kembali menjadi,

“Tetapi tanpa kesetiaan tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus taat, bersandar, dan yakin bahwa Allah ada.”

Dan ayat ini diikuti dengan peran Tuhan,

“...dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.”

### **Perjalanan Hidup.**

Judith Halim lahir di Medan dari keluarga yang cukup miskin. Ayahnya seorang pemabuk, penjudi, dan sering memukul ibunya. Ketika berusia delapan belas bulan, ayahnya pergi dari rumah dan meninggalkan banyak utang piutang pada anggota keluarganya, sehingga dirinya dibesarkan dalam kondisi yang dipenuhi ketakutan melihat banyak debt collector yang datang menggedor pintu dan menagih, bahkan sering melempari rumahnya dengan batu.

Semua pengalaman ini sangat membuatnya tidak nyaman. Sedari kecil dirinya selalu merindukan kehadiran ayahnya secara fisik, karena ayahnya tidak pernah pulang rumah.

Masa pertumbuhan Judith Halim penuh penderitaan, pemberontakan, sulit dalam keuangan, dan juga kurang kasih sayang. Pada usia dua puluh tahun, ia bertemu dengan warga negara Singapura yang memiliki bisnis di Indonesia (bukan suaminya saat ini, Jason Ong). Pria Singapura tersebut jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Judith Halim, ingin menikahi dan membawanya ke Singapura, serta menjamin hidupnya sepenuhnya. Dia berjanji semua akan baik-baik saja dan tidak ada alasan untuk khawatir.

Judith Halim menikahi suaminya yang pertama saat usianya dua puluh satu tahun. Enam bulan setelah pernikahan, ia hamil, dan mereka tinggal di Jakarta. Ketika usia kehamilannya mencapai delapan bulan, suaminya memintanya pergi ke Singapura agar anak pertamanya lahir dan mendapat kewarganegaraan Singapura secara otomatis. Namun Judith tidak tahu bahwa tiket yang diberikan kepadanya saat itu hanya berlaku satu arah / one-way ticket dan tidak dapat kembali lagi.

Dua hari setelah melahirkan, dokter memberi tahu kalau anaknya memiliki beberapa kelainan tubuh. Pada hari kelima, dokter menyimpulkan anaknya memiliki tiga masalah serius: jantung bocor dengan tiga lubang, kerusakan otak karena penyumbatan di ventrikel kanan,

dan kekurangan kromosom nomor tujuh sehingga hal ini menyebabkan down syndrome.

Saat itu Judith Halim masih berusia dua puluh satu tahun dan belum mengenal Tuhan Yesus. Ia tidak bisa menerima kenyataan mengapa cerita hidupnya begitu tidak adil. Sejak kecil ia melihat teman-temannya memiliki orang tua yang utuh, namun tidak bagi dirinya. Sebagai seorang ibu, ia berharap agar anaknya lahir dan tumbuh sehat seperti kebanyakan orang tua lainnya, namun hidupnya tidak indah yang diinginkan. Dokter memperkirakan anaknya tidak akan hidup lebih dari tiga bulan karena kondisi medisnya yang parah.

Judith Halim harus tinggal di Singapura untuk menunggu anaknya yang sedang dirawat di rumah sakit. Saat anaknya berusia satu bulan, suaminya kembali ke Singapura dan melihat keadaan mereka. Namun suami pertamanya saat itu menyatakan mereka tidak bisa bersama lagi, dan ingin untuk berpisah. Judith Halim merasa hancur dan terpukul mendengar hal tersebut. Ia bertanya mengapa cinta bisa dengan mudahnya dilupakan begitu saja. Meski cinta terasa indah dan romantis di awal hubungan, tetapi saat cinta hilang, semua tampak begitu tidak ada artinya. Keesokan

harinya, suaminya pergi dan meninggalkan Judith Halim dan anaknya sendirian di rumah sakit.

Tinggal sendiri di Singapura tanpa bisa berbicara bahasa Inggris, hanya bisa berbahasa Indonesia serta sedikit bahasa Mandarin, tanpa keluarga, teman, ataupun uang. Selain itu, Judith Halim juga terus mencari suaminya yang pertama namun tidak pernah menemukannya. Pada suatu waktu, ia meninggalkan anaknya sebentar di rumah sakit dan menggunakan uang yang masih tersedia untuk pulang ke Jakarta. Saat tiba di dalam rumah, dirinya begitu terkejut karena mendapati perempuan lain yang sedang tertidur di tempat tidurnya. Perempuan ini juga memakai pembantu dan bapak sopirnya, untuk keperluan sehari-harinya.

Dengan hancur hati, dirinya keluar dari rumah tersebut dan kembali ke rumah sakit di Singapura. Saat menunggu penerbangan di ruang tunggu di Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta, Judith Halim yang pada saat itu belum mengenal Tuhan Yesus menangis dan mencurahkan seluruh isi hatinya,

“Tuhan. Bila Engkau memang ada, maka Engkau harus turun ke dalam dunia pada saat ini juga untuk menjelaskan, mengapa hidupku banyak dipenuhi cerita yang tidak adil dan harus menderita bertubi-

tubi? Mengapa hidupku selama ini diperlakukan seperti sampah? Ayahku sudah tidak mau lagi terhadapku dan juga ibuku. Dan kini suamiku juga tidak mau aku, dan membuang hidupku begitu saja sama seperti sampah.”

Ketika Judith Halim teringat perkataan dan perlakuan dari ayah dan suami pertamanya, dadanya terasa sesak dan dibuat napas pun sakit. Hatinya hancur setiap kali terngiang di telinganya perkataan dari suami pertamanya,

*“I just don’t love you anymore.”*

Tak lama kemudian di depannya berjalan seorang perempuan yang memakai kalung salib, dan matanya tertuju pada salib itu. Tiba-tiba ia teringat perkataan gurunya saat Taman Kanak-kanak,

“Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan.” (Roma 10:13).

Judith Halim pun berseru,

*“Yesus! Jika Engkau adalah Tuhan, tolong aku”.*

Pada saat itu keadaan Judith Halim begitu terjepit. Balik dari Indonesia ke Singapura, uang sudah tidak ada. Biaya pengobatan rumah sakit juga sudah menumpuk sampai paspornya harus ditahan, setiap hari hanya makan satu kali, dan itu pun harus dipisah separuh untuk pagi dan separuhnya untuk malam. Roti tawar hanya dimakan di bagian kulitnya, karena bagian yang berwarna putih diberikan pada anaknya. Sudah tidak ada lagi harapan.

Saat itu dirinya hanya terpikir satu jalan keluar yaitu mengeluarkan anaknya, dan hal ini sudah dibantu Departemen Sosial Singapura untuk membayar biaya pengobatan hingga akhirnya anaknya dapat keluar dari rumah sakit. Setelah itu dirinya bermaksud mengakhiri hidup dengan menggendong anaknya, dan terjun bebas dari lantai empat belas di rumah sakit. Judith Halim juga sudah menulis surat untuk berpamitan pada ibunya yang berada di Medan. Tetapi rencana Tuhan sungguh indah atas dirinya. Jalan-jalan-Nya itu jauh lebih tinggi dan lebih indah, dari jalan dan rancangan yang dimilikinya pada saat itu.

Firman Tuhan berkata,

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai

sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan." (Yeremia 29:11).

Pada saat Judith Halim ingin mengakhiri hidupnya bersama anaknya, Tuhan Yesus menjamah dan memberi janji-Nya untuk memulihkan hidupnya,

"Aku akan memulihkan kepadamu tahun-tahun yang hasilnya dimakan habis oleh belalang pindahan, belalang pelompat, belalang pelahap dan belalang pengerip, tentara-Ku yang besar yang Kukirim ke antara kamu. Maka kamu akan makan banyak-banyak dan menjadi kenyang, dan kamu akan memuji-muji nama TUHAN, Allahmu, yang telah memperlakukan kamu dengan ajaib; dan umat-Ku tidak akan menjadi malu lagi untuk selama-lamanya." (Yoel 2:25-26).

"Barangsiapa yang percaya kepada Dia, tidak akan dipermalukan." (Roma 10:11).

*"No man who believes in Him [who adheres to, relies on, and trusts in Him] will [ever] be put to shame or be disappointed." (Amplified Bible Classic Edition / AMPC Version).*

Di dalam terjemahan AMPC di atas dikatakan barangsiapa yang percaya pada-Nya, tidak akan dikecewakan. Bagian kita adalah mempercayai-Nya, tidak sekadar hanya percaya di bibir / perkataan saja tetapi juga mau berjalan di dalam ketaatan, bersandar, dan yakin sepenuhnya kepada-Nya. Firman Tuhan berkata bahwa kita tidak akan dipermalukan dan dikecewakan. Manusia hanya bisa mengkhianati dan mengecewakan, tetapi hanya firman Tuhan yang tidak pernah mengecewakan.

Judith Halim menghubungi ibunya untuk datang ke Singapura dan membantu merawat anaknya, sementara dia mencoba mencari pekerjaan untuk memulai hidup di negara tersebut. Karena pendidikannya hanya sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia dan tidak memiliki pengalaman kerja.. di Singapura dirinya dianggap kurang terdidik.

Dia mengirim *Curriculum Vitae* (CV) ke Recruitment Agency di Singapura, di mana dia ditanya tentang keahlian apa yang dimilikinya. Mengingat dirinya tidak memiliki keahlian khusus dan hanya tamat sampai di pendidikan SMA, dia bersedia untuk bekerja di mana saja. Namun ditemukan ada satu keahliannya, yakni bisa berbahasa Indonesia. Sebuah perusahaan minuman bersoda menawarinya posisi sebagai satpam. Di sana

dia dapat berkomunikasi dengan rekan-rekannya yang kebanyakan orang Melayu.

Namun, Tuhan setia dalam memegang janji-janjinya. Selama sepuluh tahun bekerja sebagai satpam / *security*, supervisor melihat dedikasinya dan menawari Judith Halim untuk mengambil kursus bahasa Inggris agar dapat meningkatkan pekerjaannya menjadi resepsionis. Setelah menyelesaikan kursus tersebut, dia dipercaya untuk bekerja di bagian administrasi. Lalu kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di universitas pun muncul. Setelah kembali, dia dipercaya untuk menjabat sebagai manajer. Kesempatan pendidikan kembali datang dan setelah menyelesaikan sekolahnya, Judith Halim dipercaya menjadi *General Manager*. Setelah itu ia diberi kesempatan mengikuti kursus manajemen dan menyelesaikannya. Ia dipercaya sebagai *Managing Director*.

Setelah menempuh semua pendidikan formal, Tuhan memimpin Judith Halim untuk masuk ke sekolah teologia. Dan selesai sekolah teologi ini, Tuhan menyuruhnya membuka usaha tetapi bukan untuk memperkaya dirinya, melainkan untuk memanfaatkan dana yang didapat dari perusahaan ini, dan memberi makan anak-anak miskin dan janda-janda yang mengalami kesusahan.

Pada tahun 2007, Judith Halim menjadi seorang pengusaha. Dirinya mendapat dua penghargaan bergengsi di Singapura yakni "Successful Young Entrepreneur" dan "Self East Asia Woman of Excellent" di tahun 2012-2013.

Mungkin saja semua orang Kristen mendambakan untuk memperoleh berbagai mukjizat sama seperti yang dialami Judith Halim. Dari seorang satpam, hingga mendapat penghargaan yang bergengsi. Pasti semuanya akan mengatakan, "Haleluya. Puji Tuhan."

Bagaimana dengan anaknya? Dari diagnosa dokter mengenai usia kematian anaknya, semua tidak terjadi karena ada mukjizat dan pertolongan-Nya. Dokter pernah mengatakan bahwa Judith Halim harus mempersiapkan uang sebesar seratus ribu USD untuk biaya operasi ketika anaknya berusia satu tahun. Tetapi saat itu kondisinya sangat tidak memungkinkan untuk melakukan operasi, karena tidak ada dana yang tersedia.

Tetapi dirinya memiliki Tuhan yang luar biasa, Dia adalah Jehovah Rapha, Allah yang sanggup menyembuhkan penyakit anaknya. Dengan keterbatasan dana, Judith Halim hanya bisa terus berdoa bagi kesembuhan anaknya.

Dan saat anaknya berusia enam tahun, Tuhan menggerakkan Judith Halim untuk kembali memeriksakan anaknya di *cardiologist* / ahli jantung di Singapura. Dokter melakukan ECG dan berbagai proses pemeriksaan lainnya, dan terkejut karena tidak menemukan kondisi yang parah. Dokter melakukan perbandingan laporan medis dahulu dan sekarang, dan menemukan bahwa jantung yang rusak, sekarang sudah sembuh dan sempurna.

Dengan kemurahan Tuhan, saat ini anaknya baru saja merayakan hari ulang tahun yang ke-29. Kondisinya masih tetap sebagai *special child* / anak yang berkebutuhan khusus (ABK), namun ia sudah bekerja selama sepuluh tahun.

Bila kita diizinkan memiliki "anak spesial" (ABK) maka anak kita bukanlah sebuah kesalahan. Anak kita bukanlah produk gagal yang harus diperbaiki, sebab ciptaan Tuhan tidak ada yang gagal dan Dia tidak pernah melakukan kesalahan. Selain itu, "anak spesial" (ABK) diizinkan agar kita yang dilahirkan normal benar-benar dapat memiliki dan membagikan kasih yang sudah kita terima dari-Nya.

Dan ketika putranya berusia tujuh tahun, mereka berdua bertemu Ps. Jason Ong di gereja dan melalui pertemuan

ini, Tuhan benar-benar menggenapi semua janji-Nya sesuai dengan apa yang tertulis di dalam Yoel 2:25-26.

Semua yang mendengar kisah Judith Halim sangat mau untuk mengalami berbagai mukjizat seperti anaknya yang sudah disembuhkan Tuhan sempurna, mendapat promosi jabatan dari satpam, disekolahkan, terus meningkat, hingga menjadi seorang *managing director*, dan mendapat penghargaan bergengsi. Tetapi di balik layar, apa yang sudah diperjuangkan ini membutuhkan usaha dan waktu yang tidak sebentar, yakni sepuluh tahun lamanya.

Selama sepuluh tahun, Judith Halim menjalani rutinitas harian mulai dari pekerjaan sebagai satpam hingga mencapai jabatan sebagai seorang *managing director*. Setiap hari, dia mulai bekerja di kantor dari jam 8.30 pagi hingga 5.30 sore. Setelah itu, dari jam tujuh hingga jam sepuluh malam, dia melanjutkan untuk belajar di sekolah. Ketika kembali ke rumah, sudah pukul sebelas malam dan bergantian dengan ibunya untuk menjaga anaknya, karena ibunya sudah lelah menjaga anaknya di sepanjang hari. Mulai pukul sebelas malam, Judith Halim harus merawat anaknya yang sedang sakit, memberinya minum susu setiap dua jam sekali. Dari pukul sebelas malam hingga pukul tujuh pagi, dia melakukan segala hal yang

bisa dia lakukan, seperti mencuci baju, menyapu, belajar untuk sekolah, dan mengerjakan tugas proyek.

Di Singapura, pendidikan formal tidak bisa dianggap mainan hanya dengan meng-copy paste jawaban. Konsekuensinya sangat tinggi bila didapati adanya kecurangan. Plagiat (menjiplak) tidak diperbolehkan oleh universitas, dan tidak bisa dianggap remeh hanya dengan memeriksa dan menyalinnya dari Google. Orang lain mungkin memahami materi hanya dengan membacanya sekali, tetapi Judith Halim yang bahasa Inggrisnya lemah, harus membaca berkali-kali untuk memahaminya. Karena keterbatasan finansial, dia harus menjual kue dan membungkus jamur untuk mencukupi kebutuhan hidup. Selama satu hari, dia hanya memiliki waktu tidur selama satu atau dua jam. Waktu bertahun-tahun telah dihabiskan dengan bekerja keras dan disiplin, bahkan sampai-sampai mengorbankan kesehatannya.

Apakah kita masih mau dan berkata,

“Haleluya. Puji Tuhan.”

Masalah Kekristenan yang sering dijumpai adalah jika kita mendapat kata-kata “menerima upah dari Tuhan” maka kita semua akan sangat bersemangat dan berkata

“Haleluya. Puji Tuhan.” Tetapi pada saat harus melakukan bagian kita, harus berkorban, tak banyak dari antara kita yang tetap setia dan tetap bersemangat, dan bahkan mau menjalani semuanya sama seperti yang dialami Judith Halim. Kita semua hanya ingin segala sesuatu berjalan dengan mulus, enak, tidak ada halangan, tidak ada hambatan, dan tidak melalui jalan yang sulit.

Tetapi di masa-masa seperti yang dialami Judith Halim, siapapun bisa terjebak masuk ke dalam kepahitan dan juga mengalami berbagai depresi. Kita menganggap Tuhan tidak adil karena sudah mengizinkan banyak hal tidak baik terjadi di dalam hidup, kita menjadi marah pada Tuhan dan juga sesama. Kita tidak mau mengampuni Dia dan juga sesama yang telah membuat kita menderita. Tetapi kita masih memiliki pilihan lain, yaitu “percaya” yang memiliki arti tiga bagian kata: Taat, Bersandar, dan Yakin akan apa yang sudah tertulis di dalam firman-Nya.

### **The Joy of the Lord is my Strength.**

Carilah kebenaran firman Tuhan yang memiliki kekuatan untuk dapat menyembuhkan dan memulihkan hidup kita. Sebab manusia tidak akan mampu menyembuhkan kita, sebesar apapun dia diurapi oleh Tuhan. Hanya dengan izin Tuhan, seseorang dapat menjadi penyembuh bagi

apa yang berada di dalam diri kita. Firman Tuhanlah yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan. Firman Tuhan adalah obat bagi jiwa agar kita tidak terjerumus ke dalam depresi dan menolak untuk menjadi penuh dengan “pemikiran negatif”.

Firman Tuhan menyatakan,

“Jangan kamu bersusah hati, sebab sukacita karena TUHAN itulah perlindunganmu!” (Nehemia 8:10).

*“Do not grieve, for the joy of the Lord is your strength.” (New International Version).*

Ini adalah rahasia kemenangan, sewaktu kita sudah lelah terhadap semua tantangan dan penderitaan, saat kita sudah tidak memiliki kekuatan lagi untuk menghadapi semuanya. Di masa-masa yang penuh dengan kerja keras dan penuh tekanan, Judith Halim melatih diri di setiap harinya untuk selalu berkata,

*“The Joy of the Lord is my Strength.”*

Tidak peduli pada apapun situasi dan kondisi yang dihadapi Judith Halim. Ketika kita menyatakan firman Tuhan, tujuannya bukanlah untuk memaksa-Nya atau

mengubah situasi dan kondisi kita. Tetapi ketika mendeklarasikan firman Tuhan, kita sedang membawa “nafsu dan keinginan manusiawi” kita untuk ditundukkan ke dalam ketaatan terhadap kebenaran firman Tuhan.

Setiap harinya secara berulang-ulang, Judith Halim memperkatakan keyakinan ini dalam setiap tindakannya. Dia memegang prinsip lebih baik sepenuh hati “tergila-gila” pada Tuhan Yesus daripada menjadi gila karena dunia ini. Dengan kedisiplinan yang dibangun di hidupnya ini, lahir kekuatan baru dari dalam dirinya yang memungkinkannya untuk bertahan, menyelesaikan tugas-tugas yang Tuhan percayakan padanya, dan pada akhirnya berkembang menjadi seseorang yang melebihi batas, menjadi lebih dari seorang pemenang melalui imannya.

“Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita.” (Roma 8:37).

### **Menjadi Istri Ps. Jason Ong.**

Dua tahun setelah menikah, Jason Ong didiagnosis menderita kanker otak. Sewaktu keluar dari operasi pertama, dokter menyuruh Judith Halim untuk mempersiapkan diri karena suaminya hanya sanggup bertahan hidup selama enam bulan saja. Sudah tidak ada

harapan lagi. Judith Halim menceritakan ke Jason Ong mengenai vonis dari dokter ini, namun suaminya tetap bersikap positif dengan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja, karena setidaknya ia masih ada waktu enam bulan lamanya untuk hidup.

Salah satu masalah besar Kekristenan saat ini adalah kita tidak tahu betapa berharganya waktu, dan kita terus saja menyia-nyiakannya. Firman Tuhan mengajar kita harus memiliki hikmat dan juga mengetahui waktu,

“Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana” (Mazmur 90:12).

Saat kita diizinkan kehilangan uang, bila kita giat dalam mencarinya, maka kita bisa mendapatkannya kembali. Saat sakit, kita bisa menjaga dan mendapatkannya kembali dengan menjaga gaya hidup sehat dan berolahraga. Namun waktu yang telah berlalu, hal ini tidak dapat kembali. Oleh karena itu, kita harus memahami nilai waktu dan menghargainya. Jangan menyia-nyiakannya.

Jason mengajak Judith melakukan perjalanan ke berbagai negara seperti Malaysia, Filipina, Kamboja,

Vietnam, dan China, serta negara-negara lainnya. Mereka berdua terlibat dalam pelayanan yang besar, seperti memberitakan Injil dan memberi makan pada anak-anak yatim dan janda yang membutuhkan. Awalnya mereka memberi makan tiga puluh anak, dan jumlah ini terus bertambah hingga mencapai tiga ratus, enam ratus, sembilan ratus, seribu, bahkan seribu lima ratus anak.

Pelayanan mereka berdua mencakup tiga hal,

Pertama. Harus memberi makan, karena kalau lapar apa yang mereka berdua bagikan tidak akan bisa masuk ke dalam hati dan pikiran. Kedua, harus memberi pendidikan, sebab pendidikan adalah alat yang paling mampu dan ampuh untuk menerobos kemiskinan. Dan kalau sudah kenyang dan bersekolah, maka yang ketiga harus ada pemuridan di dalam Kristus. Sebab bila tidak dididik dan tidak dimuridkan di dalam-Nya, maka orang-orang dapat bertumbuh menjadi orang yang jahat.

Tempat yang dituju Judith dan Jason adalah tempat yang terkumuh dan termiskin, tempat pembuangan sampah, dan tidak layak bagi orang yang terkena kanker. Judith Halim bercerita bahwa di dalam kantong Jason Ong selalu tersedia obat painkiller untuk dikonsumsi. Awalnya meminum Panadol extra strong, untuk mengurangi rasa

sakit di kepalanya. Terkadang satu hari bisa menelan hingga delapan butir. Karena sudah terlalu sering, akhirnya obat tersebut sudah tidak mempan lagi, diganti Ponstan. Dan karena sudah bertahun-tahun meminumnya dampaknya jadi berkurang, sehingga diganti meminum Arcoxia. Lalu hal apa lagi yang harus dilakukan?

Dalam keadaan menahan sakit Jason Ong tetap setia memasak untuk anak-anak, tetap setia melayani, memberitakan Injil, mengajar dan mendoakan, semuanya dilakukan dengan kondisi diri sendiri masih menahan rasa sakit.

Sewaktu semua obat anti-sakit tidak mampu lagi diminum, apa yang Jason Ong lakukan? Sepuluh tahun Judith Halim hidup sebagai istri dari seorang Jason Ong, tak sekalipun dirinya melihat suaminya depresi, ataupun berdoa seperti ini,

“Tuhan Yesus Engkau harus menyembuhkan aku, dan oleh karena bilur-bilurMu aku sembuh. Kalau Engkau tidak menyembuhkan aku, maka aku tidak mau melayani-Mu lagi.”

Tetapi Judith Halim sering melihat Jason Ong pada saat penyakitnya kambuh, berdoa dengan singkat dan

sederhana. Jason Ong berlutut di suatu sudut, menaruh satu tangan di tempat yang sakit, dan satu tangan terangkat atas ke arah Tuhan. Dirinya berkata pada-Nya,

“*Yet I choose to praise You.* Tetap aku memilih akan mengucap syukur lagi kepada-Mu.”

Terkadang sakitnya hilang, terkadang tidak hilang. Dan Judith Halim hanya mendengar dua perkataan suaminya yang bergetar dalam dua kondisi tersebut,

“*Thank You, Jesus. Help me, Jesus.*”

Ketika bangun dari tidur, Judith Halim selalu menemukan bekas darah yang banyak di sarung bantalnya, tanpa tahu asalnya dari mana. Dokter memberi penjelasan sewaktu-waktu Jason Ong bisa mengalami pendarahan dari hidungnya dan bahkan bisa meninggal kapan saja. Setiap kali terbangun di tengah malam, Judith Halim selalu memeriksa napas suaminya melalui hidung dengan jari-jarinya. Melihat darah, dia menyadari bahwa itu adalah darah dari suaminya, namun tidak tahu darimana tepatnya berasal. Setiap malam saat terbangun, terdengar suara yang selalu melemahkan imannya.

*“What if your husband die? Bagaimana jika engkau kehilangan suamimu yang kedua ini? Bagaimana jikalau anakmu kehilangan Ayah untuk kedua kalinya?”*

Dan apakah kita juga sering mendengar suara what if - “bagaimana jika” dan melemahkan iman kita? Bila kita tidak berhati-hati, maka kita bisa tawar hati dan depresi. Tetapi sekarang saatnya kita berubah dan menjawab balik suara tersebut dengan perkataan, even if – “bahkan jika”.

Judith Halim menjawab suara tersebut,

“Bahkan jikalau Jason Ong diizinkan untuk tidak disembuhkan, dirinya tetap akan percaya pada Tuhan Yesus, karena Dia adalah Tuhan, Raja, dan juga Juruselamat pribadinya.”

Orang-orang Kristen adalah umat yang dijanjikan lebih dari pemenang, dan sudah saatnya kita bangkit, jangan lagi duduk diam dan diserang terus, dan menjadi sasaran bullying dari Iblis. Hari-hari yang akan kita hadapi di depan akan semakin gelap dan jahat, tapi Judith dan Jason sudah memilih dengan tegas, even if – “bahkan jika” dan mereka berdua telah menetapkan hati untuk tetap berdiri kokoh di atas dasar kebenaran firman Tuhan yang tidak akan pernah berubah.

Apa pilihan kita pada hari ini? Jika kita tidak pernah memilih dengan tegas, maka iman dan hidup kita akan terus digoyahkan dengan keadaan dunia yang semakin sukar dan serba tidak pasti ini.

### **Terima kasih Tuhan Yesus.**

Pada tahun 2013, banyak orang bertanya pada Judith Halim bagaimana perasaannya pada saat dirinya melihat suaminya berteriak,

“Tuhan Yesus ada di sini. Tuhan Yesus ada di sini.”

Apa yang dirasakan Judith Halim? Saat itu, badan Jason Ong dan tempat tidurnya berguncang hebat. Saat bangun dan hendak mendekati suaminya, dalam langkah kedua, dia tersungkur di hadapan Tuhan. Seperti ada gelombang kuasa-Nya yang luar biasa mendorongnya hingga wajahnya menempel di lantai, dia bersujud menyembah, dan merasakan hadirat dan kemuliaan Tuhan. Satu-satunya yang diinginkannya pada saat itu adalah agar Tuhan menyembuhkan suaminya. Namun di dalam hadirat-Nya yang mulia, dia tidak bisa menaikkan permintaan doa apapun. Dia melihat Tuhan yang begitu besar dan dahsyat, dan merasa dirinya sangat kecil. Satu-satunya yang keluar dari bibirnya hanyalah,

“Terima kasih Tuhan Yesus.. Terima kasih Tuhan Yesus.”

Siapakah Judith Halim, siapakah Jason Ong, dan siapakah kita semua hingga Tuhan, Pencipta langit dan bumi, begitu mengasihi kita, bahkan turun ke bumi untuk menderita, dicambuk, dihina, diludahi, dan disalibkan? Semua pengorbanan itu dilakukan-Nya karena kasih-Nya yang begitu besar terhadap kita.

“Karena begitu besar kasih Allah kepada dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yohanes 3:16).

Melalui semua pengorbanan-Nya, ada pertanyaan penting yang harus kita jawab.

### **Apakah ini cukup bagi kita?**

Jika semuanya ini tidak pernah cukup bagi kita, maka kita tidak akan pernah merasakan kebahagiaan yang sejati. Kita tidak akan merasa benar-benar bersukacita, dan akan hidup dengan selalu merasa kurang, ketakutan, depresi, dan juga hidup dalam kegelisahan. Hari ini kita harus

merenungkan, apakah segala hal yang sudah Tuhan Yesus beri dan perbuat bagi kita. Apakah itu cukup?

Hari itu hari Sabtu, ketika Tuhan Yesus menjamah dan menyembuhkan Jason Ong. Di hari Minggu, perawat di rumah sakit menekan tombol darurat karena ada “pasien hilang” tepat pada pukul delapan pagi. Perawat juga membangunkan Judith Halim dan memberitahu bahwa suaminya, Jason Ong tidak ada di tempat tidurnya. Saat perawat sibuk mencari “pasien yang hilang”, tiba-tiba Jason Ong dengan tenang keluar dari kamar kecil, mengatakan bahwa dia tidak pergi ke mana-mana. Dia menceritakan semalam Tuhan Yesus telah mengunjungi kamarnya, menyentuh dahinya, menghembuskan napas hidup di lubang hidungnya, dan menyembuhkannya sepenuhnya.

Pada hari Senin sebelum jam dua belas siang, Jason, Judith, dan anak mereka diizinkan untuk keluar dari rumah sakit dan berjalan keluar tanpa bantuan kursi roda.

Inilah kesaksian dari Jason Ong dan Judith Halim. Jika ada yang bertanya apakah Yesus itu nyata? Ya, Dia sangat nyata. Dan sampai hari ini, Dia masih memiliki kemampuan untuk menyentuh, menyembuhkan, dan juga memulihkan hidup kita. Tidak ada keraguan sedikitpun.

Namun, tetaplah sadar bahwa itu adalah bagian dari Dia, kehendak-Nya. Bagian kita adalah setia, taat, bersandar, dan yakin sepenuhnya pada-Nya, bukan pada hal lain.

Setelah membaca firman dan kesaksian Jason dan Judith ini, marilah memperbaiki hubungan kita dengan-Nya. Mulai hari ini, jangan hanya memperhatikan situasi, kondisi, dan juga pergumulan yang mungkin belum berubah. Melainkan tetap lakukan bagian kita dengan setia. Bagian-Nya adalah Ya dan Amin.

Tuhan Yesus masih sanggup untuk menyembuhkan, memulihkan, memberi pengertian, memberi kekuatan, dan pengurapan baru yang datang dari Surga. Semua itu agar kita bisa berkata kepada-Nya,

▮ *"You are enough for me. Engkau cukup bagiku."*

Dan karena Dia cukup bagi kita, kita tidak akan lagi merasa kekurangan.

Amin. Tuhan Yesus memberkati.

# SESI 3: STAY FAVORED ON OVER- COMING

---

Catatan Khotbah: "Stay Favored on Overcoming" Ditulis dari sharing Ps. Jose Carol dan Ps. Hanna Carol di Shine Women Conference "Favored" 2023, pada Tgl. 7 Oktober 2023 di MDC Putat Surabaya.

# SESI 03

## **T**idak Sesuai Rencana

Di dalam Alkitab, Yusuf sering disebut sebagai *favored son* / anak yang hidup dengan perkenanan Tuhan, karena banyak hal baik yang terjadi di dalam hidupnya. Dan kita pun juga sering membatasi kata *favored* itu hanya terbatas pada hal-hal baik yang Tuhan sudah kerjakan di dalam kehidupan kita. Dari kisah Yusuf, kita hanya belajar sepotong dari seluruh kebenaran tentang favor, yang selama ini selalu diidentikkan dengan segala sesuatu yang indah dan pernyataan “tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya.” Padahal pengertian ini tidak selalu benar adanya.

Dan karena memiliki anggapan seperti itu, maka kita tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika hidup kita tidak berjalan sesuai dengan apa yang telah kita rencanakan sebelumnya.

Kata *favor* juga sering disalahartikan hanya sebatas arti mendapat kasih karunia dari Tuhan saja, semua terlihat bahagia, dan berjalan baik-baik saja. Yusuf disebut anak *favor* / anak yang dikhususkan, tetapi kita hanya suka membaca sepotong kisahnya ketika dirinya lebih disayang ayahnya dengan mendapat jubah yang maha indah (Kejadian 37:3), dan saat dirinya dilantik menjadi kuasa atas seluruh Mesir (Kejadian 41:41).

Tetapi kita mengabaikan keseluruhan kisahnya, mulai dari Yusuf yang dikhianati saudara-saudaranya dan dilempar ke dalam sumur, dijual ke saudagar Midian, dijual ke Mesir, difitnah istri Potifar dan dimasukkan ke dalam penjara, sampai dilupakan oleh kepala juru minuman yang mimpinya sudah diartikan Yusuf.

Kita hanya suka ide “dikhususkan” ketika memaknai *favor*, padahal orang-orang yang bertemu dengan *God’s favor* ini bisa jadi hidupnya diizinkan tidak lebih baik dari orang kebanyakan.

### **Rancangan-Ku bukan Rancangan-Mu**

“Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi,

demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu.” (Yesaya 55:8-9).

Ayat di atas sebenarnya telah memberi peringatan tentang seberapa besar perbedaan antara rencana yang kita buat dengan rencana yang Tuhan buat. Untuk cara, bentuk, dan waktu penggenapan rencana-Nya juga berbeda dengan rencana yang kita miliki sebelumnya. Ayat ini seharusnya membangunkan kita untuk menunjukkan bahwa agenda, rencana, dan jalan hidup kita harus siap menghadapi berbagai kejutan dan interupsi dari Tuhan.

Mungkin Tuhan akan tiba-tiba muncul di depan kita dan menjalankan rencana-Nya yang berbeda dengan rencana kita, tanpa peringatan sebelumnya. Apakah kita siap, tanpa kekecewaan, dipenuhi amarah, atau ngambek, ketika apa yang kita doa dan harapkan selama ini tidak terwujud sesuai keinginan kita? Bisa saja kita sering berteriak pada-Nya, “Mengapa, Tuhan?” atas berbagai kejadian yang dianggap tidak adil dalam hidup kita. Dan mungkin Dia akan menjawab, “Mengapa tidak?”

Apakah kita telah siap menjalani hidup yang sesuai dengan rencana Tuhan dan memberi-Nya ruang untuk melakukan interupsi? Sudahkah kita mempersiapkan diri

ketika rencana kita tidak berjalan sebagaimana yang kita rencanakan, dan tidak terjadi sesuai dengan jadwal yang telah kita tetapkan? Dan apa yang akan terjadi dalam hidup kita ketika kenyataannya tidak sesuai dengan harapan dan rencana kita sebelumnya? Apakah kita masih memilih untuk mempercayai kebaikan dan kesetiaan Tuhan, bahkan pada saat hidup kita tidak berjalan sesuai dengan apa yang telah kita rencanakan?

Tak sedikit dari kita yang meragukan di mana keberadaan Tuhan ketika Dia mengizinkan beberapa hal tidak terjadi sesuai dengan keinginan kita. Namun demikian, kita tidak diminta untuk mencari jawaban atas keraguan orang-orang yang mempertanyakan di mana keberadaan Tuhan. Kita tidak berusaha memaksa cara Tuhan bekerja agar dapat sesuai dengan keinginan kita. Bagaimana jika cara Tuhan bekerja sulit dipahami dan mustahil untuk diterima? Karena terkadang cara Tuhan bekerja sulit dipahami, sampai pada akhirnya kita memiliki kerelaan hati untuk menerima bahwa cara dan waktu-Nya berbeda dengan cara dan waktu kita.

Kita juga tidak berusaha memaksa Tuhan untuk beradaptasi dengan harapan dan keinginan kita. Yang dapat kita lakukan hanyalah memohon agar hadirat-Nya selalu menopang dan menguatkan iman kita, serta

berserah sepenuhnya dan percaya bahwa rencana Tuhan untuk kehidupan anak-anak-Nya adalah yang terbaik. Jika kita memilih untuk tidak mempercayai cara Tuhan bekerja, maka kita akan selalu kesulitan untuk menerima dan memahami cara kerja-Nya.

Dalam perjalanan hidup ini, praktikkan dan tunjukkan sikap yang sama seperti orang-orang yang taat, setia, berbakti, dan percaya sepenuhnya pada Tuhan, terutama di saat kita tidak dapat memahami apa yang sedang Tuhan lakukan. Pada saat hidup kita tidak berjalan sebagaimana yang telah kita rencanakan.

### **Pendidikan di Jerman.**

Selama bersekolah di Jerman, Jose Carol (usia 18 tahun) mendapat pendidikan untuk hidup sesuai dengan pola pikir dan cara kerja orang-orang Jerman, yang sangat menekankan kendali dan perencanaan. Saat orang-orang di Jerman merencanakan liburan, mereka melakukan perencanaan jauh-jauh hari sebelumnya dengan rincian yang sangat terperinci, seperti tujuan perjalanan, jenis pesawat, harga tiket, waktu penerbangan, tanggal cuti, perkiraan kedatangan, dan bahkan jadwal mencuci pakaian sebelum kembali bekerja. Ketika sedang berlibur, mereka juga merencanakan setiap aspek, termasuk waktu tiba di tujuan, *moda* / alat transportasi

yang akan digunakan, pilihan hotel, kategori kamar, lokasi kamar, bahkan pesanan minuman.

Pendidikan yang diterima Jose Carol selama bertahun-tahun ini membuatnya sulit menerima berbagai peristiwa dalam hidupnya, karena ia ingin agar dapat merencanakan dan mengendalikan segalanya. Namun, dari pengalaman Jason dan Judith, kita belajar seharusnya tidak bersikeras memegang kendali penuh atas hidup kita, melainkan belajar untuk melepas kendali dan mempercayakan rencana hidup kita seutuhnya kepada Tuhan.

Jose Carol menempuh pendidikan di bidang insinyur, yang melatihnya untuk tidak mudah percaya pada hal-hal yang tidak dapat dilihat atau dikendalikan, terutama pada hal yang tidak dapat dihitung. Orang-orang Jerman sangat berorientasi pada perhitungan dan pertimbangan. Mereka membuat mesin yang dapat bertahan lama tanpa perlu perawatan atau pelumas selama bertahun-tahun, dengan sudah menghitung dan mempertimbangkan segala hal, hingga di tingkat yang sangat detail. Kualitas barang buatan Jerman sangat dihargai, dengan daya tahan tiga setengah kali lebih lama dibandingkan standar umum (Catatan: saat ini kualitas tersebut mulai menurun akibat persaingan

dengan barang buatan negara lain yang dijual dengan harga lebih murah, namun kualitasnya tidak sebanding).

Setelah terbentuk dengan pola pikir seperti itu, Jose Carol harus menyesuaikan hidup imannya bersama Tuhan Yesus, di mana ia harus belajar untuk melepas kendali atas hidupnya dan mempercayakan semua rencananya kepada Tuhan. Ketika Tuhan melakukan interupsi dalam hidup, hal ini tidak berarti kita tidak boleh merencanakan. Kita tetap harus berencana dan melakukan bagian kita, namun memberi ruang bagi Tuhan untuk memberi kejutan dan interupsi dalam hidup kita. Saat Tuhan melakukan interupsi dalam hidup kita, pertanyaannya adalah, apa yang harus kita lakukan? Saat ini, mungkin kita sedang berada di dalam situasi di mana Tuhan hadir dan melakukan interupsi dalam kehidupan kita.

### **Timeline Tuhan Vs. Timeline Kita.**

Kita yang sedang merencanakan berbagai hal dalam hidup: mencari pasangan hidup, mengembangkan bisnis, mengejar karir, memperbaiki kondisi keuangan, dan merencanakan keluarga.. perlu mengetahui bahwa rencana dan waktu Tuhan itu berbeda dengan rencana dan *timeline* kita. Bisa jadi orang tua kita selalu mengingatkan dan memberi tekanan terkait beberapa pencapaian di dalam hidup. Tidak salah memang. Tetapi terkadang, hal-hal yang

kita harap dan rencanakan itu Tuhan izinkan belum terjadi seperti apa yang kita harap dan inginkan.

Namun di tengah ketidakpastian ini, pertanyaannya adalah apakah kita tetap bisa mempercayai Tuhan dan tidak meragukan kebaikan-Nya, bahkan ketika segala sesuatunya belum terwujud sesuai rencana? Meskipun rencana kita belum berjalan sesuai harapan, bukan berarti masa depan kita tidak dapat menjadi lebih baik dari apa yang kita bayangkan sebelumnya.

Kisah Yusuf di dalam Alkitab menunjukkan pada kita bahwa hidupnya dipenuhi liku-liku dan ujian. Yusuf mengalami masa-masa sulit seperti dipenjara dan difitnah, namun pada akhirnya dirinya dipercaya untuk menduduki jabatan menjadi seorang perdana menteri. Bagaimana dengan kita? Apakah kita mau belajar dari kisah Yusuf, melewati setiap proses yang ada tanpa menjadi kecewa dan tetap menaruh harap dan percaya kita hanya kepada Tuhan?

Teologi kita harus dibenarkan terlebih dahulu. Kalau kita hanya membahas berkat-berkat Tuhan, dan firman-Nya yang berkata,

“Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat

meminta apapun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga.” (Matius 18:19).

Tidak salah memang dengan ayat di atas. Tetapi kata “apapun juga” itu memiliki pengertian bahwa Tuhan memberi yang jauh lebih baik, dari apa yang kita dapat bayangkan sebelumnya. Dan respons kita terhadap tema “Stay Favored on Overcoming” adalah kita mau untuk tetap berada di dalam persekutuan dengan Tuhan dan tetap mempercayai rencana-Nya.

“*Spread the Favor*” mengajak kita untuk menghadapi masalah dengan keberanian dan mempersiapkan diri untuk itu. Penting bagi kita untuk terus percaya bahwa apa pun yang Tuhan berikan selalu yang terbaik, bahkan bila hal tersebut diizinkan tidak terjadi sesuai dengan rencana dan doa kita sebelumnya. Semuanya masih berada di dalam kendali dan rencana terbaik-Nya. Dan yang terpenting bukanlah jalur mana yang akan kita tempuh, melainkan bersama Siapa yang akan menuntun kita untuk melaluinya. Setiap pengalaman yang sudah kita lalui bukan hasil dari kekuatan atau kehebatan kita, melainkan karena penyertaan Tuhan yang setia. Dia yang telah berjanji akan selalu menyertai kita,

“Janganlah takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku. Apabila engkau menyeberang melalui air, Aku akan menyertai engkau, atau melalui sungai-sungai, engkau tidak akan dihanyutkan; apabila engkau berjalan melalui api, engkau tidak akan dihanguskan, dan nyala api tidak akan membakar engkau.” (Yesaya 43:1-2).

Tuhan tidak pernah berjanji kita tidak akan melewati “air dan api”, tetapi Dia berjanji kalau kita “melewati air” kita tidak akan hanyut karena Tuhan ada di sana untuk menemani dan menggandeng kita. Kita mungkin diizinkan “berada di dalam api”, tetapi kita tidak akan dihanguskan.

Ketika Sadrakh, Mesakh, dan Abednego diancam untuk dicampakkan seketika ke dalam perapian yang menyala-nyala karena tidak memuja dewa dan tidak menyembah patung emas yang didirikan oleh Nebukadnezar, dan yang di mana perapian tersebut dibuat tujuh kali lebih panas dari yang biasa (Daniel 3:14-15,19). Mereka menjawab ancaman tersebut,

“Tidak ada gunanya kami memberi jawab kepada tuanku dalam hal ini. Jika Allah kami yang kami

puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu." (ayat 16-18).

Mereka bertiga diikat, dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi. Mereka tetap dilemparkan, dan masuk ke dalam perapian yang menyala-nyala. Tetapi yang menjadi perbedaannya adalah, Tuhan menyertai mereka, sekalipun berada di dalam perapian. Tuhan tidak akan selalu menjawab doa kita dan meluputkan kita dari "perapian", tetapi Dia berjanji untuk selalu menyertai kita untuk melewati api tersebut.

Apa yang harus kita lakukan untuk mempersiapkan diri? Karena kejutan-Nya itu pasti akan datang. Dan kita tidak perlu takut, karena Dia pasti akan menyertai seluruh perjalanan kita.

### **Memberi Tuhan Ruang untuk Kejutan dan Interupsi.**

Kita tidak boleh menyerah dan tetap melanjutkan hidup seperti biasa, namun kita juga harus memberi ruang bagi Tuhan untuk bekerja. Penting bagi kita untuk tidak

mudah panik pada saat menghadapi berbagai kejadian, dan tetap mempercayai ada hal-hal tertentu yang masih diizinkan Tuhan untuk terjadi di dalam hidup kita. Hanya karena segala sesuatu yang menurut pandangan kita “kurang baik” diizinkan terjadi dalam hidup kita, hal itu tidak berarti Tuhan tidak mengasihi kita. Kita perlu memahami bahwa terkadang Tuhan mengizinkan beberapa kejutan datang di dalam hidup kita. Teruslah mempercayai bahwa Tuhan tetap baik, setia, dan tidak pernah meninggalkan kita sendirian, meskipun kita masih belum memahami rencana-Nya.

“Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri. Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata: “Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus.” (Matius 1:18-20).

Apa yang dialami Maria, yang paling mengerti bagaimana perasaannya sesungguhnya adalah Maria sendiri. Dan bila Yusuf tidak mendapat mimpi setelah mendengar cerita dari Maria (ayat 20), maka dirinya tidak akan mempercayai dengan begitu saja kisah yang baru saja didengarnya. Karena itu Yusuf ingin menceraikan Maria dengan diam-diam, sebelum mendapat mimpi, karena dirinya tidak yakin dengan apa yang dialami dan didengarnya dari cerita Maria.

Bagaimana jika dalam kehidupan kita terjadi hal-hal yang di luar rencana? Jika tidak memberikan ruang kepada Tuhan untuk melakukan interupsi dan memberi kesempatan bagi-Nya untuk bekerja sesuai rencana-Nya yang jauh lebih besar dari apa yang kita rencanakan, maka rencana besar Tuhan itu mungkin tidak akan tergenapi sepenuhnya dalam hidup kita semua. Dia berkata,

“Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang **mengasihi** Dia.” (1 Korintus 2:9).

Dari kata “mengasihi” di ayat di atas, pengertian favored itu berbeda artinya dari apa yang kita bayangkan.

Selama ini kita mungkin berpikir bila Tuhan memberi “apa yang kita tidak pernah lihat dan kita dengar”, maka kita menganggap Dia akan memberi dengan skala berkat yang jauh lebih besar. Misalnya, pada saat kita meminta berkat-Nya di level tiga, maka Tuhan akan memberi berkat-Nya yang lebih besar di level enam. Pengertian dan definisi mengenai “kita disayang Tuhan” akan bertumbuh seiring dengan semua yang sudah kita pelajari sampai saat ini, khususnya ketika kita mengalami pertumbuhan iman yang semakin dewasa.

#### **Kesaksian Hanna Carol.**

“Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku.” (Mazmur 23:4).

Hidup kita tidak pernah dijanjikan Tuhan untuk tidak melewati lembah kekelaman, tetapi pada saat kita harus melaluinya, pastikan kita menjalaninya bersama dengan Tuhan dan bukan dengan kekuatan kita sendiri yang serba terbatas.

Tahun 2017 seharusnya menjadi tahun yang istimewa bagi Jose Carol, karena pada tahun ini ia akan merayakan

ulang tahunnya yang ke lima puluh. Pada tahun sebelumnya, Hanna Carol telah mempersiapkan pesta kejutan untuk merayakan momen spesial ini. Namun, pada tahun 2017, Tuhan mengizinkan berbagai kejutan dan peristiwa yang tak terduga.

Pada tahun tersebut, Hanna Carol harus memfokuskan perhatiannya untuk merawat dan mendampingi ibunya yang sedang berjuang melawan kanker serviks. Tidak hanya itu, mata Jose Carol tiba-tiba mengalami *retinal detachment*, mungkin karena adanya benturan keras atau tingginya minus mata. Setelah menjalani operasi, penglihatannya belum pulih sepenuhnya. Selain itu, di tubuh Hanna Carol, juga ditemukan adanya kelenjar tiroid yang sebagian besar tertutup oleh benjolan. Benjolan ini harus diambil sampelnya melalui biopsi, karena belum diketahui apakah kondisinya ganas atau tidak.

Dua minggu setelah operasi Hanna Carol, putrinya Joanne Ruth Carol, seorang atlet sepakbola yang pernah bermain untuk tim Persija putri dan juga mewakili tim DKI Jakarta di Pekan Olahraga Nasional (PON).. pada suatu pagi mengalami kesulitan berjalan disertai demam. Orang tua Joanne mulai mempertimbangkan apakah ada gangguan pada saraf motoriknya?

Hanna Carol mencoba membawa Joanne untuk diperiksa ke dokter THT setelah gejala tersebut muncul, namun tidak ditemukan tanda-tanda infeksi. Kemudian pada suatu pagi, putrinya tiba-tiba tidak mampu berbicara dengan jelas. Hanna Carol dan suaminya curiga ada sesuatu yang terjadi pada otak kecilnya. Mereka memutuskan membawa Joanne untuk menjalani MRI dan juga berkonsultasi dengan seorang ahli neurologi. Hasil pemeriksaan menyimpulkan adanya penyakit antibodi yang mempengaruhi otak kecil putrinya. Dokter meresepkan infus dan perawatan selama beberapa hari untuknya.

Tetapi pada saat itu Hanna Carol merasakan damai Tuhan di tengah “badai”, saat mendengar vonis dari dokter. Roh Kudus berbisik di dalam hatinya bahwa putrinya akan baik-baik saja, dan yang dialaminya bukanlah penyakit antibodi. Dan setelah meminta izin untuk *second opinion* / mencari pendapat kedua, dokter lainnya mengatakan bila ini bukan penyakit antibodi, tetapi terjangkit bakteri / virus di otak kecilnya, sehingga mempengaruhi sistem saraf motorik dan juga sistem keseimbangannya.

Dokter kedua menyampaikan bahwa penyakit ini tidak memiliki obat karena tubuh yang harus melakukan penyembuhan sendiri (*self healing*) yang berasal dari dalam. Mereka memberi nama penyakit ini sebagai infeksi otak

kecil, dan tidak dapat diprediksi berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan. Putrinya yang dulunya seorang atlet aktif, kini terbatas hanya mampu duduk di kursi roda, mengalami kesulitan menulis dengan jelas, dan jika kursi rodanya didorong terlalu cepat, ia dapat merasakan mual akibat keseimbangannya yang sedang terganggu.

Salah satu hal yang membuat kita takut pada saat menghadapi “lembah kekelaman” karena kita tidak bisa melihat apa-apa di dalamnya. Keadaan di dalam begitu gelap, membuat kita sulit untuk melihat masa depan, jalan keluar, dan juga pengharapan. Tetapi yang harus dipastikan di setiap lembah kekelaman yang sedang kita lalui adalah segelap apa pun lembah tersebut, ada terang Tuhan yang hadir di dalamnya.

Ketika Nathan Carol berusia sekitar tiga atau empat tahun, ia memiliki hobi mengoleksi mainan mobil plastik di rumahnya. Namun, saat melihat mainan mobil-mobilan tersebut dijual dan dipajang secara berurutan di supermarket, ia sangat menginginkannya karena ada model dan warna yang belum dimilikinya. Meski demikian, Hanna Carol ingin mengajar anaknya untuk bersyukur dan merasa cukup, dengan apa yang sudah dimiliki di rumah. Hanna dengan lembut menolak permintaan anaknya untuk satu mainan mobil plastik lagi.

Namun, Nathan Carol yang masih anak-anak tetap bersikeras menginginkan mainan tersebut dan memberi alasan bahwa ia belum memiliki mainan itu dalam koleksinya. Hal ini mirip dengan kita sebagai anak-anakNya, yang sering kali memberi berbagai alasan pada Bapa di Surga ketika kita sangat menginginkan sesuatu di dalam hidup. Hanna Carol tetap teguh pada keputusannya untuk tidak membelikan mainan tersebut. Saat anaknya menggenggam tangan Hanna Carol, diam-diam anaknya menangis karena tidak mendapat apa yang diinginkannya.

Ketika kita dibawa Tuhan berjalan menjauh dari apa yang kita harapkan, dan yang tidak kita inginkan.. apakah kita akan bersikap seperti Nathan Carol kecil yang sekalipun kecewa dan menangis, kita tetap menggandeng erat tangan Tuhan dan tidak melepas-Nya? Tetap setia mengikut dan mengiring Tuhan, tidak mengeluh, tidak ngambek, dan juga tidak bertanya,

“Mengapa Tuhan memilih jalan yang berbeda? Aku ingin ini, mengapa dibawa ke arah lain?”

Tetaplah menggenggam tangan-Nya dengan erat, yang selalu memelihara dan melindungi hidup kita, memastikan bahwa kita akan baik-baik saja, tanpa meragukan kasih dan kebaikan-Nya yang senantiasa menjaga hidup kita. Bapa di

Surga hanya memiliki hal-hal yang baik untuk kita. Dia tidak pernah melakukan kejahatan.

### **Ketaatan Abraham.**

“Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya: “Abraham,” lalu sahutnya: “Ya, Tuhan.” Firman-Nya: “Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu.” Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham, ia memasang pelana keledainya dan memanggil dua orang bujangnya beserta Ishak, anaknya; ia membelah juga kayu untuk korban bakaran itu, lalu berangkatlah ia dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Ketika pada hari ketiga Abraham melayangkan pandangannya, kelihatanlah kepadanya tempat itu dari jauh. Kata Abraham kepada kedua bujangnya itu: “Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu.” (Kejadian 22:1-5).

Kata “mencoba” di sini diterjemahkan sebagai kata “menguji.” Dan kalau memang benar Tuhan mencobai

kita, maka hal ini sudah tidak menjadi hal yang penting lagi. Mengapa? Karena Tuhan mencobai itu tidak untuk menjatuhkan kita. Tuhan itu baik. Dia tidak licik.

“Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu.” (ayat 2).

Ayat di atas kita mungkin membacanya dengan nada datar dan tenang, karena cerita itu bukanlah urusan kita, bukan kita sendiri yang mengalaminya, dan yang harus dikorbankan juga bukan anak kita sendiri. Tetapi coba bayangkan apakah malam itu Abraham bisa tidur atau tidak setelah mendengar perintah-Nya? Mungkin saja Abraham berteriak dan meragukan janji Tuhan yang mengatakan bahwa keturunannya seperti debu tanah dan bintang-bintang banyaknya (Kejadian 13:16,15:5).

Cobalah bayangkan bagaimana perasaan Abraham. Tuhan memberi dirinya seorang anak baru pada saat berusia seratus tahun. Kita membacanya sambil berlalu, dari ayat dua langsung ke ayat tiga. Tetapi bagi Abraham, momen ini adalah malam panjang yang sedang dilaluinya. Bisa jadi di malam tersebut Abraham

meragukan perintah dan maksud Tuhan, mengapa Dia sampai meminta hal seperti ini?

“Kata Abraham kepada kedua bujangnya itu:  
“Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini;  
aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami  
akan sembahyang, sesudah itu kami kembali  
kepadamu.” (Kejadian 22:5).

Menariknya, dalam ayat ini dinyatakan, “sesudah itu kami kembali kepadamu.” Ini adalah ungkapan iman dan keyakinan Abraham yang memahami bahwa Allah memberikan perintah-Nya dengan serius, yaitu untuk mengorbankan anaknya, Ishak. Namun Abraham juga percaya bahwa Allah akan menyediakan korban pengganti, meskipun dia tidak tahu caranya. Dia yakin bersama Ishak, mereka berdua akan kembali menemui kedua bujangnya.

“Lalu Abraham mengambil kayu untuk korban bakaran itu dan memikulkannya ke atas bahu Ishak, anaknya, sedang di tangannya dibawanya api dan pisau. Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama.” (ayat 6).

“Lalu berkatalah Ishak kepada Abraham, ayahnya: “Bapa.” Sahut Abraham: “Ya, anaku.” Bertanyalah ia: “Di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?” Sahut Abraham: “Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anaku.” Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama.” (ayat 7-8).

Kita dapat membayangkan ekspresi Ishak saat menatap mata ayahnya, bertanya siapa yang akan menjadi korban. Di mana anak domba yang biasanya digunakan? Jika kita berada pada posisi ayahnya, apa yang akan kita katakan? Alkitab tidak menggambarkan apakah Abraham menjawab Ishak dengan mata yang kering atau berair. Namun, Abraham tetap yakin bahwa Tuhan akan menyediakan anak domba sebagai pengganti Ishak untuk korban bakaran tersebut.

“Sampailah mereka ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Lalu Abraham mendirikan mezbah di situ, disusunyalah kayu, diikatnya Ishak, anaknya itu, dan diletakkannya di mezbah itu, di atas kayu api. Sesudah itu Abraham mengulurkan tangannya, lalu mengambil pisau untuk menyembelih anaknya.

Tetapi berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepadanya: "Abraham, Abraham." Sahutnya: "Ya, Tuhan." Lalu Ia berfirman: "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku." (ayat 9-12).

Kata "sekarang" di ayat tersebut mengajarkan bahwa Tuhan itu jauh lebih melihat apa yang berada di dalam hati kita, daripada apa yang terlihat di luar. Abraham saat itu serius dan mau melakukan apa yang Tuhan mau. Walau percaya Tuhan itu baik, tetapi dirinya saat itu mungkin belum paham apa yang dia percayai, antara janji-janji Tuhan dengan realitas yang sedang dialaminya.

Dan kenapa Tuhan baru mengatakan "telah Kuketahui sekarang"? Kenapa tidak di hari-hari sebelumnya, kenapa tidak di saat mereka sedang memikul dan menyusun kayu, atau saat sedang mengikat Ishak? Dan pastinya Ishak sudah cukup besar untuk memberontak dan melawan karena ia tahu pernyataan Abraham yang mengatakan Tuhan akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran (ayat 8)?

Kalau Ishak memberontak, pastinya Abraham tidak memiliki cukup kekuatan untuk menaklukkannya. Ishak pasti cukup kuat untuk menundukkan ayahnya. Tetapi anehnya, Ishak hanya berdiam diri saja. Melalui ini, kita belajar sebagai orang tua, untuk menginginkan agar anak-anak kita percaya Tuhan.

### **Tidak ada Jalan Pintas.**

“Dan Abraham menamai tempat itu: “TUHAN menyediakan”; sebab itu sampai sekarang dikatakan orang: “Di atas gunung TUHAN, akan disediakan.”” (Kejadian 22:14).

Apakah kita benar-benar bersedia untuk mempercayai Tuhan? Jika iya, maka tidak ada jalan pintas untuk mempercayai-Nya. Ketika memeriksa kehidupan Ishak, maka kita akan menemukan bahwa dia dikenal sebagai sosok yang berserah, percaya, dan yakin sepenuhnya kepada Tuhan. Hal ini dipengaruhi oleh pengalamannya sendiri saat melihat perbuatan ayahnya, Abraham. Mungkin pada saat itu Ishak melihat ayahnya dengan hati yang hancur ketika mengikat anaknya sendiri, sehingga Ishak dapat merasakan betapa besar pengorbanan yang sedang dilakukan ayahnya.

Dan hal inilah yang membuat Ishak memiliki keberanian untuk mempercayai Tuhan, sama seperti yang diteladankan ayahnya, Abraham.

Kita tidak dapat memberi pengajaran tentang iman kepada anak-anak kita, kecuali mereka melihat teladan hidup kita yang menunjukkan bahwa kita benar-benar percaya pada Tuhan. Alkitab tidak mencatat pada kita pemberontakan yang dilakukan Ishak. Dan ketika Abraham menamai tempat itu Jehovah Jireh / Tuhan menyediakan, kata-kata ini diperkenalkan untuk pertama kalinya setelah Abraham selesai melewati ujian yang menguji kepercayaannya kepada Allah.

Sering kali kita senang membaca kutipan tentang Jehovah Jireh, namun kita tidak senang melewati perjalanan yang penuh dengan ujian. Kita suka untuk mengenal Tuhan sebagai Pribadi Penyedia, namun kita tidak suka saat menghadapi ujian yang harus kita lalui. Apakah kita dapat melihat dan memahami pengalaman yang telah dialami Abraham? Dirinya berkata pada kedua bujangnya,

“Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu.” (ayat 5).

Bagi Abraham, semua gundah gulannya, malam di mana dirinya tidak bisa tidur, setiap musibah, ujian, tantangan, ketidapkahaman / gagal paham akan apa yang Tuhan mau kerjakan dalam hidupnya. Abraham memberi nama semuanya itu dengan kata:

### ▮ *Worship* / Penyembahan.

Abraham mengatakan “kami akan sembahyang” dan ini sama saja dengan dirinya berkata pada bujangnya, “kami mau menyembah dan taat pada perintah Tuhan saja”. Sebab penyembahan bukan terjadi hanya pada saat kita sedang berada di dalam gereja saja, karena banyak orang ketika berada di dalam gereja bahasa lidahnya sangat lancar, tetapi di luar gereja bahasa Indonesiannya sangat kasar.

*Worship* / penyembahan adalah ketika kita berada di luar gereja, dan kita tidak mengambil “jalan pintas”. Pada saat dikejar beberapa deadline di dalam pekerjaan, kita tetap tidak menurunkan standar dan kualitas. Di dalam pekerjaan, kita tidak mengambil “jalan yang mudah”, tetapi berani untuk melewati “lembah kekelaman”, dan tetap bergantung sepenuhnya pada “tongkat dan gada-Nya yang terus menuntun hidup kita.

Ini adalah bentuk worship / penyembahan kita kepada-Nya.

### **Menyembah di Tengah Badai.**

Sering kali Tuhan mengajak kita untuk tetap bersyukur kepada-Nya, bahkan di dalam situasi sulit atau “badai kehidupan” yang sedang kita hadapi. Marilah menghampiri-Nya di dalam penyembahan dengan memberikan seluruh aspek hidup kita, termasuk tantangan dan kejutan yang sedang dihadapi, yang bisa jadi berupa saat-saat sulit seperti: Sakit penyakit yang masih dialami, laporan kesehatan yang belum memuaskan, masalah keuangan, atau anggota keluarga yang masih membutuhkan kesembuhan.

Apapun situasi dan kondisi yang sedang kita hadapi, marilah kita mendekat dan tetap menyembah-Nya dengan penuh ketaatan dan keyakinan. Kita perlu keyakinan bahwa Tuhan tidak akan pernah meninggalkan hidup kita sendirian.

Even if keadaan ini tidak berubah, kita tidak akan meninggalkan Tuhan. Even if ketika tidak mengerti mengapa harus melewati semuanya, kita tidak akan melepas genggaman tangan kita ke Tuhan.

Badai yang dialami Jose dan Hanna mungkin tidak ringan dan tidak kecil juga dibanding dengan apa yang dialami Jason dan Judith. Tetapi polanya sama dan tidak berbeda,

### **Damai ada di dalam hati.**

Dari mana asalnya damai tersebut? Kenapa manusia banyak yang mengalami depresi? Jawabnya karena mereka ngotot untuk merencanakan apa yang mereka mau kepada Tuhan, bukan merencanakan Tuhan dalam kehidupan mereka.

Kalau kita mau berserah pada-Nya, maka damai akan datang, dan hal ini bukan berasal dari obat penenang apa pun yang kita bisa minum. Rasa takut, khawatir, dan bimbang tidak akan memiliki tempat lagi karena di dalam Kristus, kematian pun tidak lagi memiliki sengat.

Paulus berkata,

“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” (Roma 12:1).

Kita disuruh untuk menjadi korban persembahan yang hidup. Dalam Perjanjian Lama (PL), korban di mazbah adalah hewan yang sudah mati dan tidak bisa berbuat apa-apa. Hewan tersebut harus dibunuh dulu, baru bisa diletakkan di atas mazbah. Tetapi kita adalah “korban persembahan yang hidup”, tidak dibunuh, dan kita masih hidup. Dan kita disuruh “naik ke atas altar” sendiri, dan tanpa diikat. *This our true worship*. Ini adalah bentuk persembahan kita yang sejati.

Ketika kita tidak memilih untuk hidup dengan cara dunia, ini adalah bentuk *worship* / penyembahan kita, “altar kita” di setiap harinya. Tanpa diikat dan tanpa dipaksa. Kita memilih “naik ke atas altar,” untuk mempersembahkan hidup kepada Tuhan sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadah kita yang sejati.

Amin. Tuhan Yesus memberkati.



